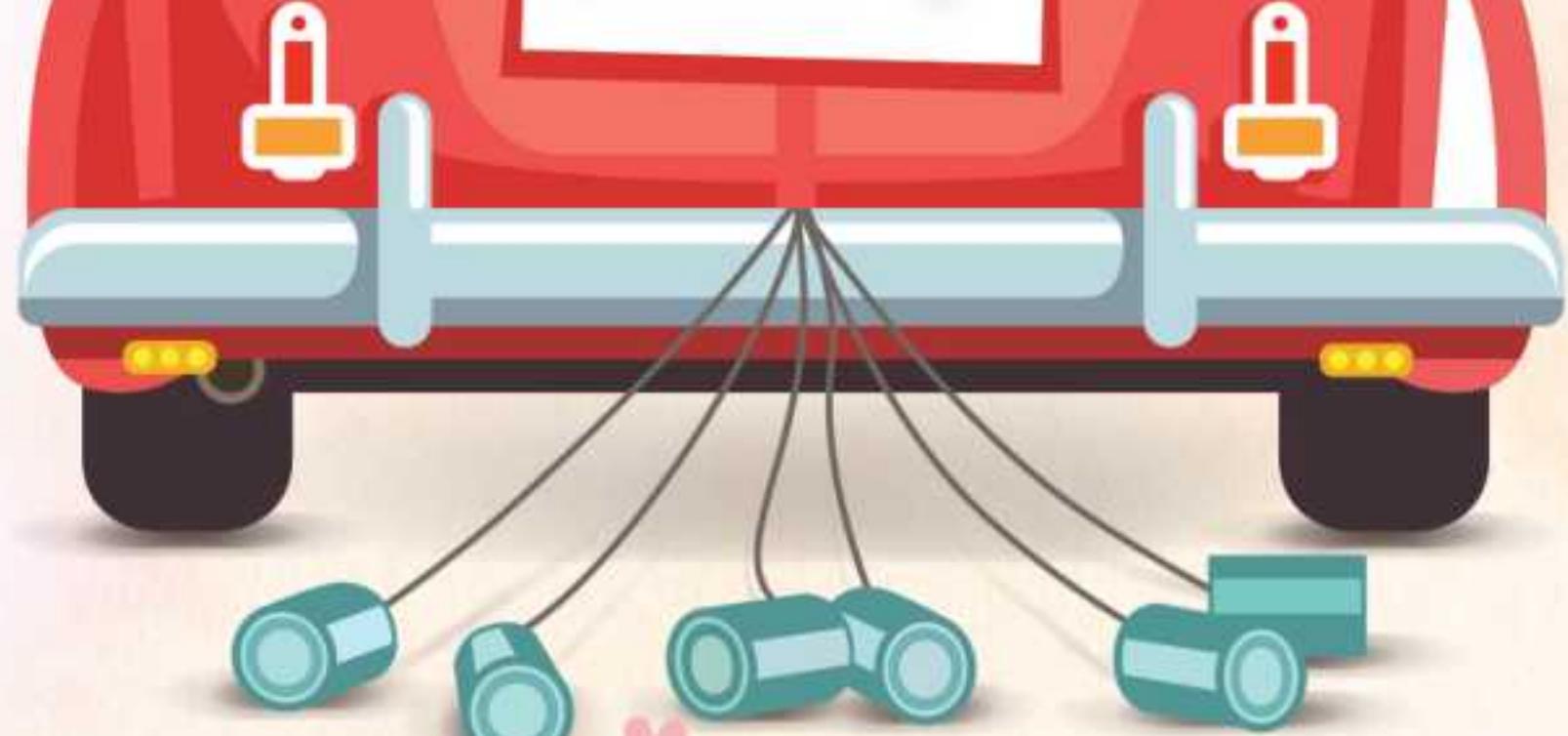


Quanta

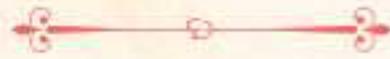
Inspired by
True Story



Baperi

(Bawa Pernikahan)

Problem solver soal cinta, *broken heart* (patah hati),
ta'aruf pernikahan, dan keyakinan menikah



"Menikahlah, niscaya kamu bahagia.
Selamat membaca buku ini!"

Ustaz H. Soleh Mahmud
(Ustaz Solmed)



Nasrullah Nurdin, S.S., Lc., M.Hum.

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Baper *(Bawa Pernikahan)*

Inspired by True Story

*Problem solver soal cinta, broken heart (patah hati), taaruf
pernikahan, dan keyakinan menikah*

Nasrullah Nurdin, S.S., Lc., M.Hum.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Baper (Bawa Pernikahan)

Inspired by True Story

Problem solver soal cinta, broken heart (patah hati), taaruf pernikahan, dan keyakinan menikah

Nasrullah Nurdin, S.S., Lc., M.Hum.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Baper: Bawa Pernikahan

Nasrullah Nurdin, S.S.,Lc., M.Hum.

© 2017, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2017

717101903

978-602-04-4951-7

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Passion for Knowledge

"Jika Anda mendapatkan manfaat dan sesuatu yang menghentak kalbu dari buku ini, silakan pinjamkan kepada sahabat atau rekomendasikan untuk teman, keluarga, serta kerabat kolega atau kawan kantor untuk membeli buku ini supaya manfaatnya terus mengalir."



nbook
Digital Publishing TG2/SG

Dustur Ilahi, Kalam ar-Rasul dan Pesan Ulama

Allah berfirman,

فَلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَفْتَأِلُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Rasulullah saw., bersabda,

لَا يَرِدُ الْقَدْرُ إِلَّا الدُّعَاءُ (رواه أحمد والترمذمي وابن ماجة)

“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.” (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)



Baper: Bawa Pernikahan

Syeikh K.H. Maimun Zubair (Dewan Mustasyar PBNU dan Pemimpin Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang Jawa Tengah pernah berpesan, “Kalau memilih istri itu jangan yang terlalu mengerti dunia (materi) karena seberapa saleh anakmu bergantung pada sesalihah apa ibunya.”

Digital Publishing TG2/SC
nbook

Kata Persembahan

(الإهداء)

Karya ini aku persembahkan kepada pelangi hidupku,
especially Ayahanda Ustaz H. Nurdin Jasan dan Ibunda
Ustazah Hj. Syamsiah Saman.

Kepada pelangi kasihku, Adinda Siti Robiah al-Adawiyah,
S.Pd.I., dan adik iparku Mustar Lutfi. Adikku yang cantik Siti
Qotrun Nada, serta keponakanku Siti Aisyah Lutfiyah. *Thank
for my soulmate* Sulistya Nisa Utami.

Kepada pelangi jiwaku, Ketua Yayasan Pendidikan Al-
Hidayah Basmol Jakarta Barat K.H. Ahmad Syarifuddin
Abd. Gani, M.A. (Ketua MUI DKI Jakarta), Pendiri Ponpes
Darus Sunnah Almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub,
M.A., dan dosen Darus Sunnah International Institute for
Hadith Sciences Indonesia-Malaysia, dosen dan guru besar
Pascasarjana UIN Jakarta (Prof. Dr. K.H. Ahmad Satori Ismail,
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Prof. Dr. H. Azyumardi



Baper: Bawa Pernikahan

Azra, Ph.D., C.B.E), segenap kiai di Nahdlatul Ulama (NU), sahabat senior di PP Muhammadiyah, serta keluarga besar Kementerian Agama RI dan alim ulama-habib yang telah mentransferkan ilmunya. Semoga barokah untukku. *Aamiin.*

Mereka semua adalah penggerak penaku.

Digital Publishing TG2/SC
nbook



Pengantar Penerbit

Pernikahan merupakan salah satu tema yang digandrungi muda-mudi saat ini, di samping tema cinta yang terus bermunculan. Oleh karenanya, tak sedikit penulis yang menjadikan pernikahan sebagai tema dalam karyanya. Dewasa ini pun, banyak orang yang menjalani pernikahan di usianya yang masih tergolong muda. Bukan tanpa sebab. Sebagian dari mereka percaya bahwa menikah di usia muda akan mengurangi mudarat yang tidak diinginkan, salah satunya adalah zina.

Baper hadir sebagai *problem solver* masalah cinta, patah hati, dan juga taaruf pernikahan. Dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami—dengan gaya anak muda, penulis berhasil melahirkan karya yang insya Allah bermanfaat untuk pembaca setia.



Baper: Bawa Pernikahan

Baper mengajak pembaca setia untuk percaya bahwa segala sesuatu telah digariskan oleh Sang Mahacinta. Seperti halnya jodoh, percayalah ada si dia yang sudah disiapkan untuk tiap-tiap hamba. Jangan terlalu bersedih kala si dia belum tampak di pelupuk mata. Jangan terlalu kecewa kala ternyata si dia bukan jodoh kita. Yakinlah, Allah selalu punya rencana di balik setiap kisah para hamba.

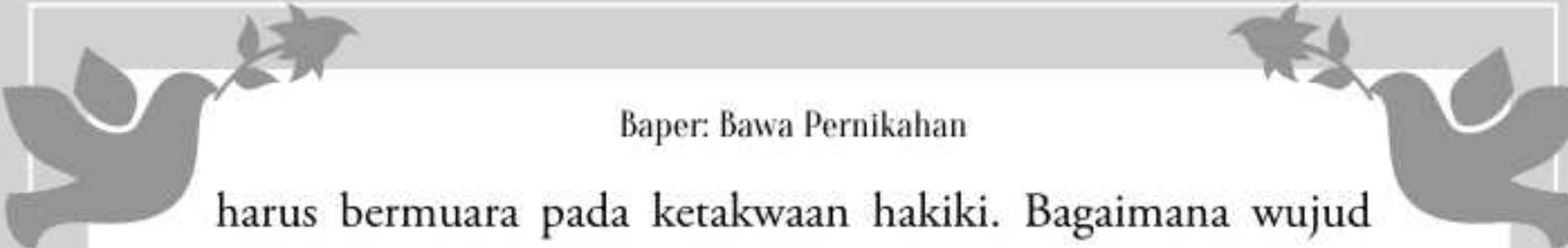
Semoga buku ini bermanfaat sebagai jawaban atas permasalahan terkait dengan cinta dan pernikahan. Salam,
Baper.

Penerbit

Pengantar Penulis

Alhamdulillah wa syukur lillâhi ta’âla. Puji dan rasa syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah Swt., *Robbul ‘Izzati*, Sang Pemberi Karunia, Sang Pemilik Gelora Cinta, Zat Mahakasih dan Zat Pembolak-balik hati setiap insan yang Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan ke haribaan Baginda Rasulullah Muhammad saw., sang suri teladan yang baik dan sempurna (*uswah hasanah dan qudwah kâmilah*) bagi seluruh umat di jagat raya.

Cinta dan pernikahan serta perceraian. Ya, begitulah tampaknya isu-isu yang menarik hati di zaman *millennial* sekarang ini. Tanpa rasa cinta, hidup begitu tak bermakna. Hampa terasa. Entah mau pergi ke mana. Gusar, gundah-gulana. Karena cinta para pecandu cinta dipenuhi kegalauan, kebimbangan, dimabuk asmara yang tak bertepi bahkan lupa diri pada Ilahi Rabbi. Sejatinya rasa cinta yang kita miliki

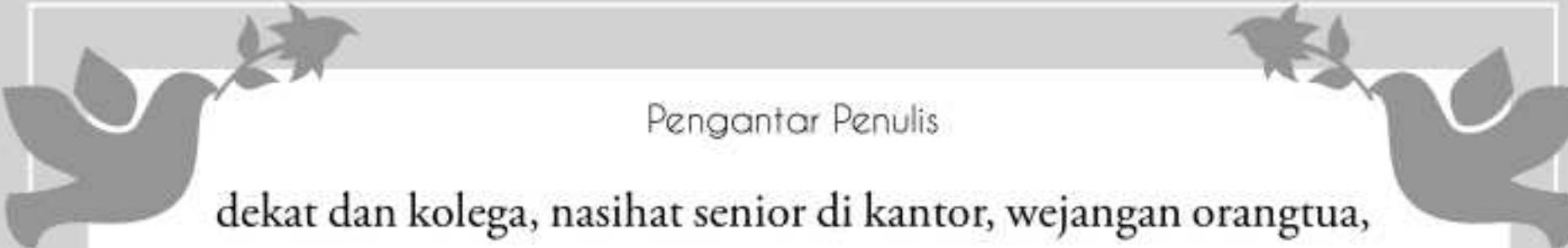


Baper: Bawa Pernikahan

harus bermuara pada ketakwaan hakiki. Bagaimana wujud cinta yang membawa pada ketakwaan hakiki? Silakan baca dan khatamkan buku ini.

Pernikahan. Tema ini juga sangat memikat jiwa kaum muda-mudi. Kemajuan teknologi serta digital informasi dan geliat munculnya media sosial (medsos), kita bisa menikmati berita wara-wiri setiap detik tentang pernikahan teman, mantan (eh), dan senior yang menuju pelaminan. Rasanya *gimana gitu, denger* mereka nikah *duluhan. Kayak minderan aja*. Siapa sih yang *gak* mau menikah? Pasti, semua menjawab ‘mau!’ Tapi siapa bisa menebak di mana, kapan, dan siapa jodoh kita yang sehati sekaligus diridai? *Gak* ada yang tahu. Tugas kita hanya mencari, memantaskan diri/memperbaiki hati, dan tawakal pada takdir Ilahi. Tapi kalau sudah ada cinta di sanubari di antara kamu dan dia sang pujaan hati, jangan lama-lama ya, *buruan* komitmen. Kalau sudah *komit* mau hidup senang-susah bersama, jangan gampang berucap mau cerai. Perceraian itu adalah *exit emergency* dalam pernikahan. Mengejutkannya lagi, riset Litbang dan Diklat Kemenag RI, tren gugat cerai di kalangan masyarakat muslim Indonesia tahun 2015–2016 justru mengalami peningkatan. Serem *yah! jauh-jauhin* deh yah!

Buku ini merupakan refleksi sejumlah pengalaman; bisa jadi penulis *curcol* pengalaman pribadi, cerita teman-teman



Pengantar Penulis

dekat dan kolega, nasihat senior di kantor, wejangan orangtua, arahan para kiai dan dosen di kampus. Bahkan, terinspirasi dari literatur keagamaan, semisal kitab-kitab kuning klasik (*al-kutub al-shafra al-qudamâ*) dan kontemporer (*al-kutub al-mu'âshoroh*) khususnya mengenai *fiqh munâkahât* (pernikahan dan serba-serbinya).

Buku ini cocok untuk generasi *millennial* seperti era ini, yaitu kategori generasi Y dan Z. Mereka generasi Y adalah yang lahir dari tahun 1980-an hingga tahun 2000 (saat ini di tahun 2017 kira-kira berumur 17 tahun sampai 37 tahun). Sedangkan, generasi Z ialah generasi yang lahir dari tahun 1995 sampai 2010 (saat ini kira-kira berumur 7 tahun sampai 22 tahun). Penulis berupaya mendialogkan sumber-sumber Al-Quran dan hadis serta nasihat para ulama dengan kondisi riil kekinian remaja, pemuda-pemudi bahkan kaum dewasa era globalisasi abad 21 ini. Semoga, *gak* ada lagi muda-mudi Indonesia yang bergalau ria soal cinta, patah hati (*broken heart*), perselingkuhan, mantan, dan pernikahan. *Gak* ada yang bermalas-malasan dan labil serta alay, *mager* (malas gerak) untuk sukses, dan berubah ke ‘baper yang positif’, yakni baper: bawa pernikahan, jangan baper: bawa perasaan yang negatif terus. *Taqobbal ya Rahmân*.

Sebagai pamungkas, penulis ucapkan terima kasih kepada Penerbit Quanta, Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia Group) yang berkenan menerbitkan buku ini.



Baper: Bawa Pernikahan



Kepada pembaca yang budiman, selamat menikmati buku ini. *Yuk Baper!*

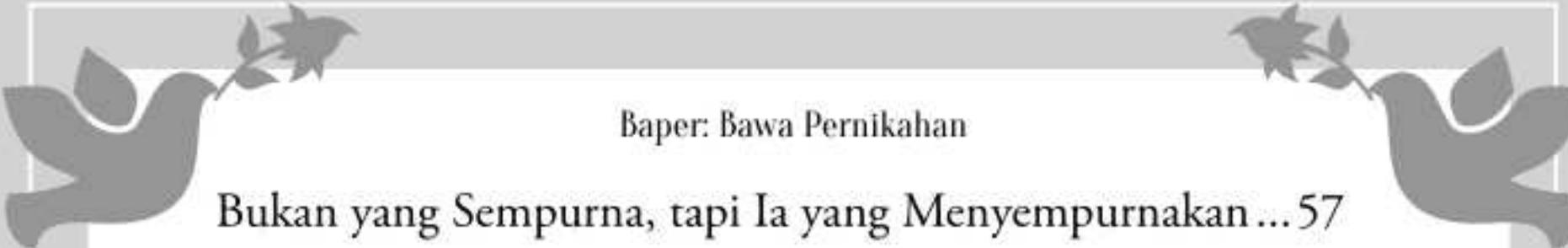
Tangerang, 17 Agustus 2017

Nasrullah Nurdin, S.S., Lc., M.Hum.

Digital Publishing TG2SC
nbook

Daftar Isi

<i>Passion for Knowledge</i>	v
<i>Dustur Ilahi, Kalam ar-Rasul</i> dan Pesan Ulama	vii
Kata Persembahan	ix
Pengantar Penerbit	xi
Pengantar Penulis	xiii
<i>Assalamualaikum Jodohku</i>	1
Nikah untuk Ibadah.....	5
Sahabat <i>in Love</i>	17
Cinta Itu Kasih Sayang bukan Kasih Syahwat.....	21
Ibadahku Semakin Sempurna.....	29
Nikah, Kok Takut?	31
Masih Galau? <i>Gak lah yaw</i>	39
Jomblo Kelas Tinggi	47
<i>Love and Relationship Goals</i>	53



Baper: Bawa Pernikahan

Bukan yang Sempurna, tapi Ia yang Menyempurnakan ...	57
Pasrahkan dan Sabar Hanya kepada Allah Swt.....	61
Jodohmu Cerminan Kepribadianmu	71
Aku, Kau, dan Semoga Menjadi Kita	79
Bismillah, Kuatkan Hati Ikuti Sunah Rasul	81
Nikah Itu Menjaga Hati dan Aib Pribadi.....	85
Amalan Terkait Jodoh dan Pernikahan.....	89
<i>Lovely Present for Lovely Persons</i>	91
<i>It's All About Love.....</i>	99
<i>It's All About Woman</i>	111
<i>It's All About Taaruf.....</i>	121
Daftar Referensi	129
Tentang Penulis	133

Assalamualaikum Jodohku

“Salah satu hal yang membahagiakan bagi orang yang berpuasa adalah berbuka. Dan, menikah adalah berbuka bagi mereka yang jomblo.”

Jika ditelusuri, *quote* ini boleh jadi ‘terinspirasi’ dari rujukan hadis Nabi Muhammad saw.,

للصائم فرحةٌ عند الانتصار وفرحةٌ عند لقاء ربِّه (رواية البخاري)

“*Bahwa ada dua kebahagiaan yang akan didapatkan orang yang berpuasa, yakni ketika berbuka puasa dan bertemu dengan Rabb-Nya (Allah Swt.)*” (Hadis Riwayat Imam al-Bukhari)

Memang sulit-sulit gampang dan gampang-gampang sulit untuk menemukan jodoh. Kadang ada yang sudah mendekat bahkan sampai dikejar-kejar tiba-tiba menjauh. Ada yang tidak pernah ketemu atau *gak* sengaja ketemu, malah lebih dekat ternyata. Ada yang hampir nikah, tetapi malah takut dan ragu atau yang awalnya diragukan malah menjadi pasti. Awalnya begitu bernilai malah menjadi biasa, sedangkan yang tak bernilai di pandangan mata malah tampak bernilai sekali di hati. Ada yang tidak pernah terpikirkan justru bersanding di pelaminan. Walaupun digenggam erat sekuat tenaga jika

memang ia bukan milik kita, akan terlepas juga. Sekuat apa pun kita menahannya, jika bukan ditakdirkan untuk bersama, kita harus melepaskannya. Kalau memang jodoh pasti ada cara kita bertemu. Kalau tidak, pasti ada jalan kita berpisah.

So guys, jodoh itu lagi-lagi bukan masalah seberapa lama atau sebentar, bukan juga masalah seberapa dekat kamu mengenalnya. Bukan pula masalah seberapa akrab kamu dengan kedua orangtuanya atau seberapa intens kamu komunikasi dengan dambaan hati, tapi seberapa rasa yakin kamu akan ketetapan Allah Swt. Perlu digarisbawahi, seberapa yakin! Tak kalah penting juga, seberapa kuat kepasrahan kamu terhadap takdir-Nya, seberapa semangat kamu menyempurnakan ikhtiar bertahan mendapatkannya. Seberapa besar ikhlasnya diri kita ketika putus atau gagal meluluhkan hatinya, lalu digantikan dengan *someone special* yang lebih baik, sekaligus lebih sayang dalam kacamata-Nya. Semoga kita semakin sabar, ikhlas, dan tawakal untuk menjemput belahan jiwa yang kita dambakan itu. Terus perbaiki kualitas pribadi dan hati agar jodoh yang masih dirahasiakan tersebut juga melakukan hal yang sama. Dapat dipastikan bahwa jodoh itu tidak akan tertukar. *Aamin ya Mujibas Sâilîn.* أَمِنْ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ

So exactly, yang pasti temen-temen sekalian ketika kita menemukan banyak kelemahan serta kekurangan yang ada pada diri masing-masing (antara kamu dan dia) sebelum berkomitmen lebih jauh, terimalah itu. Saling komunikasi, berjiwa besar dan introspeksi lalu bertahanlah sampai hari

akad menjelang. Jangan sekali-kali karena ada satu dan dua hal yang membuat kita *ilfil* atau hal sepele dengannya, kita pergi mencari orang baru lagi. Ketahuilah, hal yang demikian itu (ketidaksesuaian pemikiran dan visi-misi antara kita dan keluarganya secara paripurna) akan kita temui juga pada seseorang yang baru. Pasti akan kita temukan juga ketidakcocokan. Karena mempersatukan dua orang yang berbeda; baik karakter maupun lingkup sosial budaya itu tidaklah mudah. Setiap orang pasti tidak sempurna, dan berlapang dadalah untuk ikhlas menerima apa adanya dari sang pujaan hati.

Life is Miracle. Hidup ini penuh keajaiban. Tangkaplah pesan luar biasa dari setiap keping kejadian hidup kita. Bila kita pernah gagal dalam proses menemukan jodoh, proses taaruf atau gagal lamaran maka sabar dan tunggu saja keajaiban demi keajaiban yang akan Allah *ta'ala* anugerahkan kepada kita. Tidak usah gelisah atau merana tak jelas. *Come to him, talk to him with salat tahajud and istikharah and salat hajat.*

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Nikah untuk Ibadah

“Solusi terbaik antara dua orang yang memiliki rasa cinta adalah dengan menikah, meraih keberkahan dari-Nya.”

Pernikahan (membangun rumah tangga) adalah sebuah ibadah. Pernikahan merupakan sesuatu yang dipandang urgen dalam agama Islam. Nikah dalam referensi kitab fikih *Ghâyatul Bayân Syarah Matan Zubad ibn Ruslân*, dimaknai sebagai bentuk akad/ikatan lahir dan batin antara seorang mempelai laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan berkumpul menjadi satu (*al-dhoomu wal ijtimâ'u*). Karenanya pernikahan harus dibangun dan diawali dari niat yang baik, tulus, dan benar karena Allah Swt., saja. Kok begitu? Iya sebab apa pun yang dinamakan ibadah pasti ada setan yang akan mengganggu, menggoda, dan tidak senang kepada kita. Yang tidak diganggu setan adalah orang yang *gak* mau ibadah.

Teman, nikah itu bukan sekadar ucapan (*lafaz*) *inkâh* atau *tazwîj* atau juga bukan semata-mata perkataan (*shîgat*) jawaban sang mempelai lelaki yang berbunyi: *Qobiltu nikâhahâ wa tazwîjaha bil mahril madzkûr hâlan aw naqdan*

قبلت نكاحها وتزوجها فلانة بنت فلان بالمهر المذكور
حالاً أو نقداً

“Saya terima nikah dan kawinnya Fulanah binti Fulan dengan mahar yang telah disebutkan kontan/tunai.” Esensi menikah adalah *mitsâqon ghalîzâ* ميثاقاً غليظاً, yaitu perjanjian yang kuat/ikatan suci yang teramat kokoh. Hal ini sebagaimana dicantumkan dalam Al-Quran al-Karim di bawah ini:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْصَى بِعَضُّكُمْ إِلَى بَغْضٍ وَأَخْدُنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيلًا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (QS. An-Nisâ [4]: 21)

Ayat di atas menyiratkan pesan bahwa betapa luhurnya sebuah ikatan perjanjian yang diucapkan untuk dipegang bersama antara dua jenis manusia itu, lelaki dan wanita dalam ikatan suci pernikahan tersebut. Oleh karenanya, nikah itu sebuah ikatan serius bukan main-main. Disebutkan dalam buku bertema *Fiqih Munâkahât* kontemporer “*Al-Usrah wa Ahkâmuhâ fi At-Tasyri’ al-Islâmy*” karya Guru Besar Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas bahwa akad nikah berbeda dengan transaksi-transaksi lain, misalnya akad jual beli karena mempunyai pengaruh penting dan sakral.

Diadakannya akad nikah (*'aqdun nikâh*) seperti diuraikan dalam Tafsir Al-Quran Tematik (*al-Tafsîr al-Mawdhû'i*) Kementerian Agama RI, bukan untuk sehari atau dua hari, seminggu, sebulan, atau setahun, tapi kalau bisa untuk seumur hidup sekali, untuk selama-lamanya hingga suami istri meninggal dunia. Suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya serta keturunannya hidup dalam pertumbuhan yang baik agar tercipta generasi terbaik (*the best generation*) dan berkualitas (*the next generation*).

Nah, perlu dicatat, ketika melangsungkan akad nikah, kita bukan sekadar menikah di hadapan penghulu atau pencatat pernikahan dari KUA, tapi mengikrarkan janji suci yang disaksikan Allah Swt., dan malaikat-Nya dengan penuh tanggung jawab.

Ikatan (*'aqad*) lahir dan batin tersebut di atas menuntut adanya kesiapan optimal lahir dan batin dari kedua pasangan, yakni si calon suami dan si calon istri. Tidak hanya soal persiapan material (*mu'nah/biaya/ongkos*) dan teknis, tetapi lebih dari itu dibutuhkan kematangan emosional, kematangan psikologis, dan tanggung jawab (*responsibility*). Terlebih di tengah arus zaman *millennial* dengan beragam karakter pribadi (*personality*), latar belakang pekerjaan (*job*), perbedaan etnis/suku dan budaya (*culture*), dituntut saling memahami, saling men-*support*, saling merasa, saling mendewasakan diri



(bijak), dan saling mengetahui sejumlah hak dan kewajiban masing-masing antara suami dan istri tersebut.

Sebuah ikatan suci pernikahan adalah separuh dari iman seseorang. Seseorang yang belum menikah dikatakan juga belum sempurna/lengkap separuh imannya. Betapa tidak dikatakan sebagai sebuah ibadah, karena Rasulullah saw., sendiri memerintahkan agar segera menikah bagi kaum mudamudi yang mampu secara materi maupun immateril, biaya, ilmu nikah yang cukup dan kesiapan mental. Dalam sebuah ucapan Nabi Muhammad disebutkan,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّيَّابِ مَنْ أَسْتَطَعَ
مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَزْوَجْ، فَإِنَّهُ أَغْنٌ لِلْبَحْرِ وَأَخْسَنُ لِلْفَرْجِ.
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاهٌ، رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ

“Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata Rasulullah saw., bersabda, ‘Wahai para pemuda. Siapa saja di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka nikahlah! Karena sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan mata dan lebih dapat menjaga kemaluan. Namun, siapa yang merasa belum sanggup maka hendaklah ia berpuasa. Sebab, puasa itu baginya menjadi pengekang syahwatnya.” (HR. Jamaah)

Allah dan Rasul sangat menganjurkan kita selaku hamba-Nya untuk segera melepas masa lajang, jangan menjomblo terus-terusan (*tabattul*), jangan takut miskin sebab menikah,

jangan takut *gak* kebagian rezeki atau kekayaan. Justru dengan menikah, karunia Allah yang amat banyak itu akan terkucurkan dengan derasnya. Dengan jalur menikah, pintu keran rezeki yang tadinya tersumbat akan terbuka lebar-lebar. Janji itu terekam dengan baik di dalam firman Allah Swt., seperti berikut ini,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُفُسِّيٍّ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَنْجَوَ اللَّهُ الَّذِي تَسْأَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah Swt., selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa [4]: 1)

Lalu pada surah lain dijelaskan,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۝ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْواجًا وَدُرْجَاتٍ ۝ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ

أَنْ يَأْتِي بِآيَةٍ إِلَّا يَأْذِنُ اللَّهُ ۝ لِكُلِّ أَجْلٍ كِتَابٌ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (tertentu).” (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)

Bagi yang merasa belum mapan atau kurang rezeki jangan khwatir, *bi iznillah* rezeki akan datang tak disangka-sangka setelah menikah. Allah 'azza wa jalla berjanji akan mencukupkan karena karunia-Nya amat besar bagi segenap hamba-Nya. Allah Swt., berfirman,

وَإِنَّكُحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۝ إِنْ يَكُونُوا

فُقَرَاءٌ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۝ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan yang perempuan. Jika mereka miskin, niscaya Allah akan memampukan/ mencukupkan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur [24]: 32)

Dalam Tafsir Ringkas (*al-Tafsir al-Wajiz*) Kementerian Agama RI dipaparkan maksud ayat ini, “Dan nikahkanlah, yaitu bantulah supaya bisa menikah orang-orang yang masih membujang di antara kamu agar mereka dapat hidup tenang dan terhindar dari zina serta perbuatan haram lainnya. Dan bantulah juga orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya; tidak akan berkurang khasanah-Nya seberapa banyak pun Dia memberi hamba-Nya kekayaan, lagi Maha Mengetahui.”

Selain itu, larangan menjomblo terus-menerus juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Al-Mustafa saw., perhatikan sabda-Nya berikut ini,

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ: رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ مَظْعُونٌ
الشَّيْلَ وَ لَوْ أَذْنَ لَهُ لَا خَتْصَيْتَا. رواه احمد و البخاري و مسلم

“Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ia berkata, “Rasulullah saw., pernah melarang sahabat Usman bin Madz'un

membujang (*menjomblo terus*), dan kalau sekiranya Rasulullah mengizinkannya, tentu kami berkebiri.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Pada redaksi hadis versi lain ditegaskan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَّاً عَنْهُ قَالَ: حَمَّةُ رَهْطَةٍ إِلَى بَيْوَتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَخْبَرُوا كَانُوكُمْ تَقَاعُدُوا فَقَالُوا: وَمَنْ هُنَّ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ مَا تَقْدِيمُ مِنْ دُنْيَا وَمَا تَأْخِرُ. قَالَ أَحْدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصْلَى اللَّيْلَ أَبْدًا. وَقَالَ أَخْرُ: أَمَا أَصْوُمُ الدُّخْرَ وَلَا أُفْطِرُ أَبْدًا. وَقَالَ أَخْرُ: وَأَنَا أَغْتَرُ النِّسَاءَ فَلَا أَنْزُوجُ أَبْدًا. فَحَمَّةُ رَهْطَةٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتُمُ الْقَوْمُ الْذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ لَا يَخْشَاكُمُ اللَّهُ وَأَنْتُمْ لَهُ مِنْ نِعَمٍ. لَكُمْ أَصْوُمُ وَأُفْطِرُ وَأَصْلَى وَأَرْفَدُ وَأَنْزُوجُ النِّسَاءَ.

“Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra., ia berkata, ‘Ada sekelompok orang datang ke rumah istri Nabi saw. Mereka menanyakan tentang ibadah Nabi Muhammad saw. Setelah diberi tahu lalu mereka merasa bahwa amal mereka masih sedikit.’ Lalu mereka bertanya, ‘Di manakah kedudukan kita dari Muhammad saw., sedangkan Allah telah mengampuni

beliau dari dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang akan datang kemudian. ‘Seseorang di antara mereka berkata, ‘Adapun saya sesungguhnya saya salat malam terus. Yang lain berkata, saya akan puasa terus-menerus’. Yang lain lagi berkata, “Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan kawin selamanya. Kemudian Rasulullah saw., datang kepada mereka dan bersabda: ‘Apakah kalian yang tadi menanyakan (mengatakan) demikian? ketahuilah, demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah Swt., di antara kalian, dan orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian. Sedangkan aku berpuasa dan berbuka, salat, dan tidur, dan aku telah mengawini/menikahi seorang wanita. Maka siapa saja yang membenci sunnah-Ku, bukanlah ia termasuk dari golongan-Ku.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya hadis riwayat lain dinyatakan

عَنْ أَنَسِ بْنِ نَفْرَايَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَصْبَتِهِمْ: لَا تَنْرُجُ.
وَ قَالَ لِعَصْبَتِهِمْ: أَصْلَى وَ لَا آنَامٌ. وَ قَالَ لِعَصْبَتِهِمْ: أَصْوُمُ وَ لَا أُفْطِرُ،
فَبَلَّغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا يَأْكُلُ أَفْوَاهُ كَذَا وَ كَذَا. لِكِنِّي أَصْوُمُ وَ
أُفْطِرُ وَ أَصْلَى وَ آنَامُ وَ آنِرُجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغَبَ عَنْ مُشَبِّهِ فَلَئِنْ مِنْيَ.
احمد و البخاري و مسلم

“Diriwayatkan dari Anas bahwa ada sebagian sahabat Nabi saw., berkata, ‘Sungguh aku tidak akan kawin.’ Sebagian lagi

berkata, 'Aku akan salat terus-menerus dan tidak akan tidur.' Lalu sebagian lagi berkata, 'Aku akan berpuasa terus-menerus.' Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi saw., maka beliau kemudian bersabda, 'Bagaimanakah keadaan kaum itu, mereka mengatakan demikian dan begitu demikian (akan salat terus dan tidak mau kawin)? Padahal aku saja berpuasa dan berbuka, aku salat dan juga tidur, dan aku pun mengawini wanita. Maka siapa saja yang tidak menyukai sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.'" (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَنَعَ نَهْيَ عَنِ التَّبَشُّلِ، وَ قَرَأَ قَتَادَةَ { وَ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رَسُولًا مِّنْ قَبْلِكَ وَ جَعَلْنَا لَهُمْ أَزْواجًا وَ ذُرِّيَّةً }

الرعد: 38 { (الترمذى و ابن ماجه)

"Diriwayatkan dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bahwa sesungguhnya Nabi saw., melarang menjomblo terus. Lalu Qatadah membaca ayat, 'Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.'" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ وَرَثَهُ اللَّهُ أَمْرَأَةٌ صَالِحةٌ فَقَدْ أَعْنَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلَيَسْتَقِي اللَّهُ بِالشَّطْرِ الْبَاقِيِّ.

(رواه الطبراني في الأوسط و الحاكم).

"Diriwayatkan dari sahabat Anas ra., bahwasanya Rasulullah saw., telah bersabda, 'Siapa saja yang diberikan rezeki oleh Allah

Swt., berupa istri yang salehah, berarti Allah telah menolongnya pada separuh agamanya. Maka bertakwalah kepada Allah untuk separuh sisanya.” (HR. Thabrani di dalam Al-Ausath, dan Hakim)

وَ فِي رَوْاْيَةِ الْبَيْهَقِيِّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَرَوْجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيُتَبِّقِ اللَّهُ فِي النِّصْفِ الْبَاقِيِّ.

“Diriwayatkan dari Baihaqi disebutkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, ‘Apabila seorang hamba telah menikah, berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah pada separuh sisanya.’”

Ketika ada seseorang yang ingin mengajak serius menikah, terimalah. Jangan sampai kau membuat sakit hati, tentunya jika sudah cocok. Misalnya, ada laki-laki yang datang baik-baik bersama keluarganya secara baik juga maka jangan sampai dibuat kecewa. Kalaupun belum ada kesepakatan apa-apa, lebih baik jelaskan secara baik, jujur, dan bijak untuk tidak meneruskan proses taaruf itu. Lebih baik pahit di awal daripada berlanjut sampai menjalani hari-hari sebagai pasangan suami dan istri dengan tidak merasakan kenyamanan. Sangat terpukul sekali kalau setelah ijab kabul tiba-tiba karena hal ringan atau sepele malah cerai. Untuk hal ini diuraikan oleh baginda Nabi Rasulullah saw., berpesan, “*Jika datang (melamar) kepadamu orang yang engkau senangi agama dan*

akhlaknya maka nikahkanlah ia dengan putrimu. Jika kamu tidak menerima lamaran pria itu, niscaya terjadi malapetaka di bumi dan kerusakan yang luas.” (HR. At-Tirmidzi)

Sahabatku karena Allah. Landasan menikah adalah lagi-lagi ibadah karena Allah Swt., saja. Apabila landasan atau dasar menikah adalah sebuah harta maka boleh jadi pasangan akan bercerai (*tholâq*) jika jatuh miskin (bangkrut). Jika landasan menikah adalah karena bentuk tubuh (ganteng/tampan atau cantik) maka pasangan akan lari jika rambut beruban dan muka berkerut, atau badan sudah menjadi gendut *gak* keruan. Lalu jika landasan atau dasar menikah adalah soal anak maka pasangan akan mencari-cari alasan untuk pergi jika buah hati (anak) tidak hadir-hadir atau sang istri tidak bisa melahirkan. Jika landasan pernikahan ialah kepribadian maka pasangan akan lari jika orang berubah tingkah lakunya atau akhlaknya tatkala usia pernikahan sudah panjang. Jika landasan menikah hanya cinta saja, hati manusia itu tidak tetap dan mudah terpikat pada hal-hal yang lebih lagi, misalnya lebih cantik dan atau lebih tampan, *toh* yang kita cintai itu pasti mati. Akan tetapi, jika landasan sebuah pernikahan adalah ibadah kepada Allah (*lillahi ta’ala*) sesungguhnya Allah itu Zat yang kekal (*al-bâqi*), dan Maha Pemberi hidup kepada makhluk-Nya. Allah mencintai hamba-Nya melebihi seorang ibu mencintai anak-anaknya.

Sahabat in Love

Pernahkah Anda jatuh cinta? Bagaimana rasanya? Sepertinya pertanyaan ini tak usah dijawab. Mengapa? Karena saya yakin sekali bahwa siapa pun orangnya, berprofesi apa pun kita, sangat berpotensi terkena ‘virus’ cinta. Semua orang tanpa terkecuali pasti akan dihampiri dan bahkan mungkin terserang serta terjangkit ‘virus hati’ yang membahayakan ini. Cinta akan mengundang siapa saja, tidak mengenal status sosial, pekerjaan, bahkan seseorang yang dikategorikan di atas rata-rata—sudah tua renta—sekalipun.

Pada hakikatnya mencintai dan dicintai—lawan jenis tentunya—adalah perasaan yang bersifat manusiawi. Ia merupakan anugerah yang Allah berikan kepada setiap manusia. Tak bisa dipungkiri, perasaan ingin dicintai, disukai, disayangi, dan selalu ingin diperhatikan oleh orang lain adalah salah satu sifat yang dimiliki manusia. Sifat tersebut merupakan fitrah bagi setiap individu yang diciptakan Allah di dalam jiwa manusia. (lihat surah Ar-Rum [30]: 21)

Allah Swt., berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ لِبَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۝ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rûm [30]: 21)

Dalam bahasa Arab kita menemukan banyak sekali kosakata (*mufradât*) yang digunakan untuk menunjuk cinta sesuai dengan tingkatan dan pengaruhnya pada diri manusia. Namun, dalam uraian Prof. Dr. Quraish Shihab, secara umum kata yang paling banyak digunakan Al-Quran untuk menunjuk lafal “cinta” adalah kata *hubbun/al-hubb*. Kata ini terulang dalam Al-Quran dengan berbagai bentuknya sebanyak 93 kali.

Ulama besar kenamaan, Jalâluddîn Abdurrahmân al-Suyûthî (1454–1505 M) mempunyai analisis yang menarik tentang kata *hubb* ini. Menurutnya, *hubb* atau “cinta” dalam bahasa Arab terdiri atas dua huruf, yaitu *ha* dan *ba*. Pemilihan kedua huruf ini mempunyai dasar filosofi yang dalam. Huruf *ha* terucapkan melalui akhir kerongkongan yang merupakan sumber suara. Tempat keluar itu tidak jauh dari jantung/hati yang merupakan sumber cinta, sedangkan huruf *ba* lahir dari pertemuan kedua bibir yang merupakan akhir tempat keluarnya suara. Dengan demikian, kata *hubbun/hubb*

menghimpun awal dan akhir sekaligus mengisyaratkan bahwa cinta adalah awal perasaan yang berlanjut hingga akhir.

Cinta kepada Allah menurut kaum sufi adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seseorang sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Dengan demikian, ia—seorang sufi—lebih mementingkan-Nya daripada selain-Nya. Ia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya. Ia tidak bisa tenang bersama yang lain, kecuali bila bersama-Nya. Ia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula. Dan, puncak kenikmatan yang dikehendaki adalah ketika menyebut-nyebut—berzikir—sambil memandang keindahan dan kebesaran-Nya.

Mencintai lawan jenis tidak dilarang agama karena cinta adalah fitrah, naluri dalam diri manusia. Tidak ada rasa takjub dan menyenangkan dalam diri manusia yang lebih dalam daripada senang dan rasa takjub karena dicintai dan mencintai. Itulah yang dirasakan oleh semua manusia.

Tapi tahukah kita bahwa ternyata para sahabat Nabi saw., yang dikenal sebagai generasi terbaik, yaitu *al-khulafâ' al-râsyidîn*—para *salafus shalih*—juga pernah terserang ‘virus’ cinta, menjadi pujangga dan pelaku cinta? Bahkan di antara mereka—tanpa maksud merendahkan—ada yang patah hati (*broken heart*). Selain itu, mereka juga biasa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sedang dimabuk cinta agar dapat menikah dengan orang yang dicintainya.

Burhan Sodiq dalam buah karyanya *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta* (2008) menuliskan bahwa banyak riwayat yang menceritakan pertolongan para sahabat kepada orang-orang yang terjangkit ‘virus’ cinta agar dipertemukan dengan kekasihnya. Konon, mereka tahu betul bagaimana cara menghargai cinta. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib.

Pada suatu malam Ali bin Abi Thalib pernah bertemu seorang pemuda bernama An-Nuhas bin ‘Uyainah, yang kedapatan sedang berada di rumah seorang wanita cantik. Pemuda itu menjelaskan bahwa dirinya bukan bermaksud mencuri. Singkat cerita, akhirnya pemuda tadi mengungkapkan perasaan hatinya bahwa ia telah jatuh cinta pada seorang gadis cantik yang ada di rumah tersebut. Dia rindu sekali, sampai-sampai memberanikan diri untuk bertemu sang pujaan hati. Setelah mendengar cerita pemuda tersebut, Ali bin Abi Thalib secara spontanitas merasa empati—kasihan. Beliau berniat membantu meminangkan sang ‘pangeran cinta’ pada wanita cantik itu. *Subhanallah*, sungguh sangat mulia sekali akhlak sahabat Ali bin Abi Thalib ini. Kita pula dapat melakukan hal serupa, yakni dengan membantu teman atau saudara kita yang sedang jatuh cinta atau patah hati agar bisa bertemu dengan orang yang dicintai dan disayanginya, lebih-lebih sampai jenjang pernikahan.

Cinta itu Kasih Sayang, bukan Kasih Syahwat

“Rasa cinta yang kau miliki tidak perlu diketahui semua orang, cukuplah riuh di hadapan-Nya dan mintalah segala yang terbaik dari-Nya.” Lalu, “Cinta bukan hanya tentang keinginan untuk bersama, tapi bagaimana kita tetap menjaganya agar tetap berlandaskan kecintaan pada-Nya.”

Salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah selalu ingin dicintai, dikasihi, diperhatikan dan disayangi orang lain. Sifat ini merupakan fitrah dan kehendak naluriah bagi setiap individu. Ini artinya, siapa pun orangnya dan apa pun profesiannya, ia sangat berpotensi dan pasti akan merasakan jatuh cinta.

Bicara soal cinta, di dalam Al-Quran Allah Swt., secara tegas telah menyatakan bahwa dalam realitasnya manusia memang dihiasi dengan nafsu syahwat—keinginan—terhadap wanita, anak atau keturunan, harta yang melimpah, binatang ternak, dan segala kemewahan dunia. Ayat itu berbunyi,

رُّغْبَةُ النَّاسِ حَتَّىٰ الشَّهْوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْأَنْيَنِ وَالْفَنَاطِيرِ الْمُقْنَطَرَةِ
مِنَ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخِيلِ الْمُسْتَوْمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرَبِ
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan rasa indah dalam pandangan manusia perasaan cinta terhadap apa yang diinginkan, yaitu berupa wanita, anak (keturunan) sebagai regenerasi, harta benda yang melimpah lagi bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan ladang (sawah). Itulah kesenangan hidup di dunia, dan hanya kepada Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali Imrān [3]: 14)

Kalimat “hanya kepada Allah tempat kembali yang baik” inilah sehingga Ibnu Hazm—sang penulis *Thauqul Hamamah*/kalung merpati—sebagaimana semua ulama dan agamawan menyatakan bahwa cinta yang terbesar dan yang paling langgeng adalah cinta kepada Allah Swt., dan cinta antarsesama manusia yang dijalin karena Allah Swt. Cinta antarsesama manusia, antara lain cinta kepada lawan jenis. Jika terjalin karena Allah pasti diliputi oleh kesetiaan dan kesucian. Karena itu pula dalam literatur agama ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa, “*Siapa yang dimabuk cinta dan memelihara kesuciannya lalu wafat, dia adalah seorang syahid.*”

Para pakar mengingatkan perbedaan antara cinta dan syahwat. Cinta adalah kecenderungan hati yang mendalam terhadap sifat-sifat lahir dan batin sang kekasih, sedangkan syahwat hanyalah dorongan nafsu kepada sifat-sifat lahiriah kekasih—sang bunga tidur, yakni kepada bentuk fisik saja. Karena itu, semestinya tidak ada cinta dari pandangan pertama

Cinta Itu Kasih Sayang, bukan Kasih Syahwat

karena pandangan pertama belum dapat mengantar kepada pengetahuan apalagi kekaguman kepada sifat-sifat batiniah kekasih. Pandangan pertama, seperti diungkapkan Prof. Dr. Quraish Shihab jika dinamai cinta, penamaan itu hanyalah karena dia dapat menghasilkan cinta jika si pemandang menjadikannya tangga yang dia lalui guna menggapai cinta.

Seorang laki-laki yang benar-benar cinta, dia tidak akan mengajakmu pacaran saja, tapi ada niat serius untuk menikah. Bukan sekadar *ngajak* jalan, traktir makan, nonton bioskop film baru, atau ajak ke pantai sekadar *holiday* atau menghabiskan *weekend*, akan tetapi dia berani *ngajak* kamu ke masjid kembali pada jalan ‘percintaan yang benar’ atau bertekad menemui kedua orangtuamu wahai wanita cantik, apalagi berkeinginan kuat ngajak kamu ke KUA. Karena lelaki yang baik dan saleh, dia datang mengajakmu untuk menikah, serius ke pelaminan, bukan sekadar jadian setelah ditembak, putus, lalu jadi mantan dan *gak* jelas. Sakiiittt. *Jlebbb* banget kalau itu mah!

Lelaki yang saleh pasti tahu makna tafsiran ayat ini,

وَلَا تَغْرِبُوا إِلَيْنَا الْزَّنْجِ إِنَّهُ كَانَ فَاجِحَةً وَسَاءَ سَيِّلًا.

“Dan jangan sekali-kali kalian mendekati zina. Sesungguhnya itu perbuatan keji dan jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra [17]: 32)

Nah *ngeri* banget kan *sob* kalau pacaran hanya megang tangan terus pelukan, terus *cipika-cipiki* segala. *Udah* tegasin

aja khususnya bagi kaum muslimah kepada lelaki tangguh kalian, "Abang, Beib, *My love to the point* aja, *hayuk ajak Neng ke pelaminan biar gak mendekati zina, pegang-pegang terus kan Allah jadi gak suka. Kita kan bukan mahram, dosa tahu kalau pegang-pegang tangan Neng terus, kalau kita udah sah kan gak papa jadi halal!" Asyik kan.*

Almarhum Ustaz Jefri Al-Bukhari (Uje) sebelum wafat pernah berpesan, kalau cinta itu harus melahirkan kasih sayang bukan kasih syahwat. Makanya pacaran zaman sekarang banyak yang *gak* sehat. *Yupz*, benar juga. Masih sangat relevan nasihat almarhum Uje itu. Kita tak bisa pungkiri arus globalisasi dan media komunikasi informasi yang begitu deras menggelinding sekarang ini menghanyutkan kawula muda dalam pergaulan yang tak lazim; jauh dari norma agama, memakai narkoba, mabuk-mabukan, *pake* pil ekstasi dan terjerumus ke dalam *free sex* atau seks bebas. *Wal 'iyadzu billah*. Semoga Allah melindungi kita semua. Awalnya sih hanya megang tangan, lama-lama merambah ke area yang dilarang agama karena nafsunya lebih menguasai akal sehatnya. Nafsunya lebih berperan ketimbang kadar imannya. Nafsu *syahwatiyyah hewaniyah* yang selalu mendorong melakukan dosa dan nista keburukan (*al-nafsu al-ammarah bis suu*) lebih besar ketimbang pikiran jernihnya ketika bertemu lawan jenis. Hati-hati dengan bujuk dan rayu setan karena setan itu musuh yang nyata bagi kita **(ان الشيطان لكم عدو مبين)**. Ayat lain menegaskan, **وكان الشيطان لربه** dan setan itu

ingkar kepada Tuhan-Nya. Karenanya, jauhilah jebakan setan dan iblis yang menipu itu dari cinta yang *gak* halal.

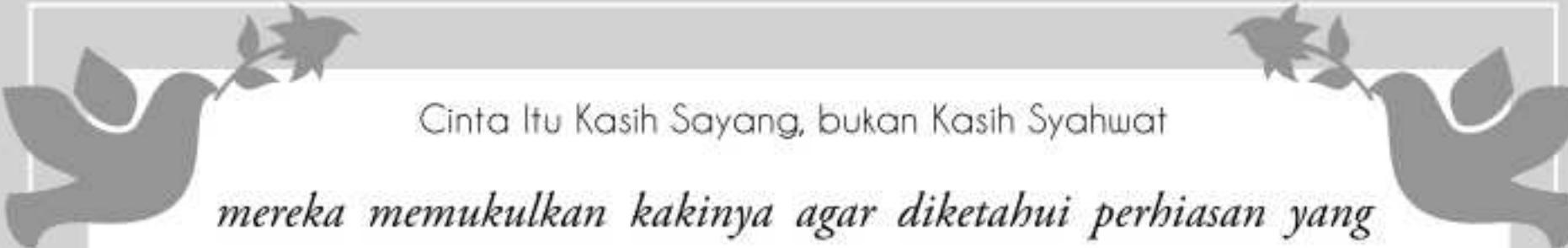
Pandangan mata meskipun terlihat sepele mempunyai dampak (*impact*) yang sangat besar. Ibarat bara api yang semula kecil, jika diterpa angin lama-lama akan berubah menjadi api yang besar. Adapun dampak negatif pandangan adalah zina mata yang menjadi dasar lahirnya zina tangan, zina kaki, zina pengecapan, zina hati, dan zina kemaluan. Ada zina lidah yang berupa perkataan kotor dan zina mulut dengan kecupan.

Allah Swt., tidak memerintahkan manusia untuk menahan pandangan mata secara total, akan tetapi kita harus menjaganya agar tidak menjadi liar. Sedangkan menjaga kemaluan wajib dilakukan dalam keadaan seperti apa pun, tidak diperbolehkan kecuali terhadap suami atau istri yang sah. Karena begitu pentingnya menjaga pandangan, maka perintah yang berkaitan dengan hal ini disebutkan dalam Al-Quran seperti berikut,

فُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَخْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۝ ذَلِكَ أَرْجُنِي لَهُمْ
۝ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُبْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
وَيَخْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۝ وَلَيَضْرِبُنَّ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَىٰ حُبُوبِهِنَّ ۝ وَلَا يُبَدِّلِنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِيُعَوِّلْنَهُنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاء
بَعْوَالِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاء بَعْوَالِهِنَّ أَوْ إِخْرَاجِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْرَاجِهِنَّ أَوْ بَنِي

أَخْوَاهُنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكُتُ الْمَهَاجِهِنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرُ أُولَئِكَةِ مِنَ
الرِّجَالِ أَوِ الْطَّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهِرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۝ وَلَا يَضْرِبُنَّ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيَعْلَمَ مَا يُخْفِيَنَّ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۝ وَتُوَبُوا إِلَى اللَّهِ جِمِيعًا أَيُّهُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah

Cinta Itu Kasih Sayang, bukan Kasih Syahwat

mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'
(QS. An-Nur [24]: 30–31)

Para pembaca yang baik hati, ingat-ingatlah selalu ayat di atas, lebih-lebih di saat hatimu tergerak untuk melakukan sesuatu yang haram dipandang dan dapat memperturutkan hawa nafsu. Hati-hati dengan pacar, jangan sering berduaan karena takutnya ada setan yang menemani sebagai orang ketiga. Mintalah perlindungan kepada Allah. Hadapkanlah dirimu kepada-Nya dengan niat yang suci dan murni. Mintalah keselamatan pada-Nya agar tidak tergoda bujukan setan *la'natullah 'alaikh*.

Saudaraku, ingatlah! Seseorang yang sungguh-sungguh mencintai akan cenderung menjaga yang dicintainya, di atas keinginan lainnya—termasuk keinginan nafsu syahwatnya.

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Ibadahku Semakin Sempurna

“Cinta bukan sekadar pikiran dan kenangan, tapi interaksi antara aku, kamu, dan Sang Pencipta.”

Dalam sebuah hadis, baginda Rasul saw., 15 abad lalu menyiratkan dalam sabdanya bahwa,

و في رواية البيهقي، قال رسول الله ص: إِذَا تَرَوْجَعَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلَيْسَ اللَّهُ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

“Dikisahkan dalam riwayat Imam al-Baihaqi bahwa Rasulullah saw., berkata, ‘Apabila seorang hamba telah menikah, berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya. Maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah Swt., pada separuh sisanya.’” (HR. Baihaqi)

Hadis Nabi saw., tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa dengan melangsungkan pernikahan *insya Allah bi qudratih* dapat menjaga seseorang dari kerusakan agama atau akhlaknya. Kita tahu bahwa yang paling merusak akhlak seseorang terlebih era sekarang ini adalah soal perkara perut dan kemaluannya. Merasa tidak puas dengan gaji yang diterima dari kerja di kantor lalu me-mark up anggaran dana,

misalnya; menipu, mencuri atau korupsi. Itu kan lagi-lagi bicara soal isi perut.

Belum lagi soal kemaluan juga nih. Banyak orang yang salah kaprah dalam melampiaskan nafsu syahwatnya. Bukan melalui jalur yang benar dan baik secara agama Islam melalui pintu pernikahan. Kita bisa baca di koran, banyak korban pencabulan anak, pedofilia, perselingkuhan, dan pemerkosaan di angkot-angkot. Oleh sebab itu, melalui jalan pernikahan bisa menghindari salah satu hal sebagai penyebab kerusakan agamanya. Selain itu, menikah juga merupakan hal yang dapat menyempurnakan keimanan seseorang. Begitu pentingnya, Rasulullah saw., sampai berkata demikian karena lagi-lagi pentingnya sebuah pernikahan dalam ranah keimanan. Nikah itu berarti menyempurnakan separuh agama kita. Nikah itu membawa kita kepada ketakwaan dan keridaan Allah Swt.

Cinta mengundang dan mendorong pecinta untuk melakukan aneka aktivitas yang terpuji; seperti keberanian, kedermawanan, pengorbanan, dan sebagainya, bukan malah sebaliknya tatkala cinta melahirkan gerak negatif. Jika segalanya positif ia adalah kehidupan dan kebahagiaan.

Perlu diingat, tatkala kita menganggap seseorang itu adalah segalanya atau *my everything* ketika perasaan menderas tajam hancur ke bawah, terpelanting hingga ke dasar maka yang tersisa dan terasa dalam hidup kita adalah *nothing*—dia bukan segalanya dan bukan siapa-siapa buat aku. Jadi, biasa sajalah dalam mencintai dan atau membenci, jangan berlebihan!

Nikah, Kok Takut?

“Menikah bukan soal siapa cepat. Ingat! Bersegera bukan berarti tergesa-gesa.”

Ada info bagus nih, *Bro*. Nikah itu yang penting SAH, bukan WAH. Bahkan sekarang tarif nikah gratis alias tidak dipungut biaya di KUA pada jam kerja dan di luar itu dikenakan biaya sebesar Rp600.000 yang disetorkan resmi ke KUA. Ini berdasarkan PP Nomor 48 Tahun 2014. Menikah itu murah, yang mahal gengsinya!

Katanya siap nikah, *guys*? Tapi kamu kerjanya kok masih malas-malasan, *gak* punya tabungan, belajar tentang cara kehidupan berkeluarga juga tidak. Mau beli pulsa *aja* masih mengandalkan orangtua. Jika emang benar-benar pengin nikah, tunjukkan keseriusan dan kesungguhanmu. Jangan malas lagi dan banyak-banyaklah belajar untuk persiapan kehidupan rumah tangga nanti.

Kalau memang sudah yakin dan berkomitmen kuat, persiapkan mental menuju langkah berikutnya. Nikah! Menunggu semuanya sempurna dan paripurna lalu baru menikah tidak akan pernah ada habisnya. Mendahulukan sesuatu yang sifatnya skala prioritas dalam hidup adalah hal

yang bagus, tapi terlalu tinggi berharap akan kesempurnaan pujaan hati juga kurang bagus, cukup utopis itu sih.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dapat kita temukan laki-laki yang punya target menikah setelah lulus kuliah. Sampai S1 (Sarjana), S2 (Magister) dulu baru menikah itu boleh-boleh saja. Bahkan sampai *kelar* S3 (Doktor) kemudian baru menikah juga sah-sah saja, tidak ada larangan dalam agama. Ada juga sering kita temui wanita yang masih mengejar mimpi dan kariernya, *workaholic*—pecandu kerja/kerja maniak—sampai dia lupa akan umurnya yang sudah lanjut tua. Semuanya itu pilihan masing-masing dan semuanya dalam batas wajar-wajar saja.

Meskipun begitu, anjuran agama bagi seseorang yang telah dewasa dan sanggup secara materi tidak bisa diremehkan. Rasulullah saw., sangat mewanti-wanti umat yang tidak mau melepas masa lajangnya untuk menikah. Padahal di satu sisi ia mampu lahir dan batin. Hal demikian itu dilarang. Karena sejatinya, Allah Swt., menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan; ada siang-malam, ada panas-dingin, ada matahari-bulan, ada sedih-bahagia, lalu ada pria-wanita. Allah menegaskan penciptaan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan tersebut sebenarnya Dia ingin ada kelangsungan hidup dari jenis masing-masing penciptaan-Nya; baik dari manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang.

Manusia menikah dan membangun rumah tangga. Bahkan, bukan hanya manusia yang sempurna —atau

katakanlah berpasangan—seperti telah disebutkan di atas, semua makhluk memiliki pasangannya. Akan tetapi, mengapa menikah dan harus berpasangan? Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, jawabannya antara lain karena ada sesuatu dalam diri setiap makhluk yang tidak kecil peranannya dalam wujud ini. Sesuatu itu adalah naluri seksual.

Ikan-ikan mengarungi samudra yang luas menuju tempat terpencil untuk memenuhi naluri itu. Sepasang burung merpati berkicau dan bercumbu sambil merangkai sarangnya. Bunga-bunga yang mekar dengan indahnya, merayu burung dan lebah agar mengantar benihnya ke bunga lain untuk dibuahi. Bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan atom pun yang negatif dan positif, elektron dan proton bertemu untuk saling menarik demi memelihara eksistensinya. Demikianlah naluri makhluk. Masing-masing memiliki pasangan dan berupaya bertemu dengan pasangannya. Tidak ada satu naluri yang lebih dalam dan lebih kuat dorongannya melebihi naluri dorongan pertemuan dua lawan jenis; pria dan wanita, jantan dan betina, positif dan negatif. Itulah ciptaan dan pengaturan Ilahi.

Toh, kalau ditelusuri dari sejumlah redaksi anjuran serta dorongan dari Al-Quran dan hadis soal menikah juga baik kok, guys. Jadi *let it flow by God's way* saja. Bismillah deh! Coba lihat firman Allah dan sabda Rasul pada QS. Az-Dzariyat ayat 49 berikut ini,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنَ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu, Kami ciptakan secara berpasang-pasangan agar kalian mengingat kebesaran Allah Swt.”

Lalu dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dipertegas,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائلٍ

لِتَعَاوَرُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَئْتَاهُمْ خَيْرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat [49] : 13)

Kemudian sabda Rasul seperti di bawah ini,

مَنْ وَقَاءَ اللَّهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَعَلَّ الْجَنَّةَ: مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

“Siapa saja yang dipelihara oleh Allah dari keburukan dua perkara niscaya ia masuk surga: Apa yang terdapat di antara kedua tulang dagunya (mulutnya) dan apa yang berada di antara kedua kakinya (kemaluannya).”

Kemudian Nabi saw., menganjurkan kita untuk menikah dan mencari keturunan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Umamah ra.,

نَزُّلُوكُمْ مُكَبِّرٍ يَكُمُ الْأَمْمَ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَكُونُوا كَرْهُبَانِيَّةُ النُّعَسَارِ.

“Menikahlah karena sesungguhnya aku akan membanggabanggakan jumlah kalian kepada umat-umat lain pada hari kiamat, dan janganlah kalian seperti para pendeta Nasrani.”

Manusia merasa kesepian jika hidup sendiri. Memang, sesekali dan dalam waktu terbatas, kita—apalagi lelaki—ingin menyendiri, tetapi itu tidak selamanya dan tidak pula lama. Keterasingan hanya untuk sebagian orang dan untuk sementara waktu, bukan untuk semua orang, bukan juga untuk seluruh waktu. Manusia tidak akan tahan menyendiri sepanjang hidupnya. Kesepian mengantarnya pada lamunan, kegelisahan, dan rasa takut.

Bermula dari sini ia mencari teman hidup. Anak kecil mencari ibunya, yang dewasa mencari sebayanya. Masing-masing saling memberi dan menerima untuk mengusir kesepian dan kegelisahan. Masih menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam satu penelitian yang diadakan di Mesir menyangkut hubungan antara perempuan dan gangguan kejiwaan ditemukan bahwa perempuan yang tidak menikah lebih rawan mengalami gangguan tersebut dibandingkan perempuan yang telah menikah. Ini adalah akibat perasaan kesepian, ketiadaan ketenangan, cemburu terhadap

perempuan yang memiliki suami dan kekurangan kehangatan emosi.

Lelaki normal, bila hidup tanpa perempuan sangat menyengsarakan. Lelaki hendaknya mencari pasangan yang salehah untuk dinikahi. Sebab wanita atau istri salehah adalah perhiasan dunia dan puncak kesenangan dari dunia ini. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw., menjelaskan,

الْدُّنْيَا مَتَاعٌ وَ خَيْرٌ مَتَاعُهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia ini semuanya menyenangkan, dan kesenangan terbaik di dunia adalah wanita salehah.” (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

Demikianlah sabda Rasul. Dalam riwayat lain diperinci ciri-ciri khas wanita salehah, yaitu wanita terbaik (*khairun nisâ*)—wanita yang jika kamu memandangnya bisa menyenangkanmu; apabila kamu perintah ia menurutimu dan patuh padamu; dan kalau kamu pergi ia akan menjaga hartamu dan kehormatannya. (HR. Ibnu Jarir dari Abu Hurairah)

Karena itu, sebagian orang berkata, “Seandainya seorang lelaki harus memilih satu dari dua pilihan, yaitu ketenangan tanpa perempuan atau kesusahan bersama perempuan, niscaya dia akan rela menerima kesusahan asal bersama perempuan. Apalagi dengan wanita yang dicintainya, terlebih bila ia wanita



Nikah, Kok Taku?



salehah. Boleh jadi, karena ketika itu dia tidak sendirian, tidak kesepian, dan tidak akan terlalu gelisah karena ada yang menemani.”

Digital Publishing TG2/SC
nbook

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Masih Galau? Gak lah ya...

“**P**atah hati dan kegalauanmu saat ini bisa jadi adalah tanda kasih sayang-Nya. Allah Swt., tidak ingin dirimu berada dalam cinta yang salah.”

Kawan-kawanku yang cerdas. Berdamailah dengan kegalauan. Lupakanlah hal-hal yang melambatkan kita menuju kesuksesan. Tataplah masa depan dengan penuh gemilang dan senyuman tak berbilang!

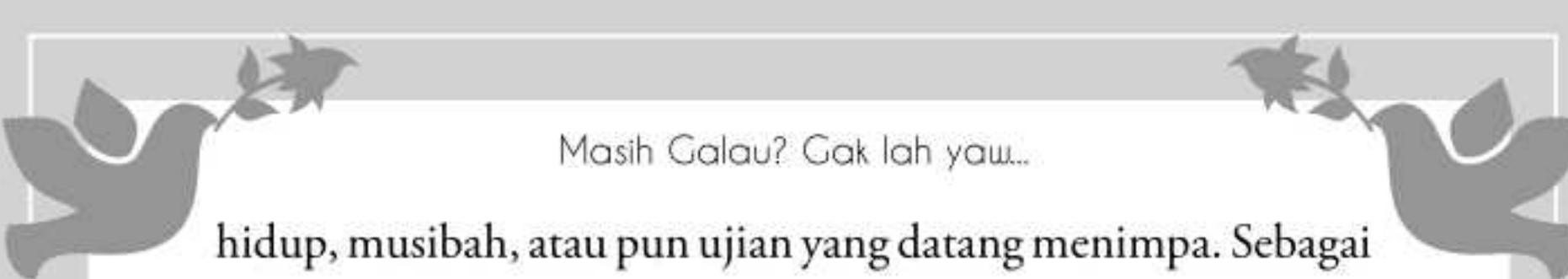
Hidup ini laksana roda yang berputar, kadang di atas dan tak jarang berada di bawah. Sebagian orang mengatakan bahwa kehidupan, apalagi saat-saat sekarang ini begitu keras mencari nafkah—yang halal tentunya. Mengutip istilah Prof. Komaruddin Hidayat—cendekiawan muslim dan mantan Rektor UIN Jakarta—yang mengatakan bahwa jangan pernah sedikit pun membayangkan hidup ini tanpa masalah dan cobaan. Memang benar, sudah seharusnya kita selaku muslim meyakini jika hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian belaka. Kesulitan hidup apa pun ragamnya, sejatinya adalah skenario yang sudah Allah tuliskan dalam *Laubul Mahfudz* sana.

Ketentuan berupa ujian hidup itu sebenarnya telah tergambar jelas dalam firman-Nya yang agung yang artinya,

“Sungguh, kami benar-benar akan menguji kamu sampai kami mengetahui mana orang-orang yang benar berjihad dan bersabar di antara kamu” (QS. Muhammad (47): 31). Bahkan, dalam hadis Rasulullah saw., juga pernah bersabda yang artinya, “Sungguh amat mengagumkan keadaan orang mukmin itu karena semua urusannya itu baik baginya. Bila ia mendapat nikmat (kebahagiaan), ia bersyukur maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan bila ditimpa musibah, ia bersabar maka itu menjadi kebaikan (pula) baginya.” (HR. Muslim)

Memang, terkadang ujian hidup membuat sebagian orang semakin dekat dengan Allah ’Azza wa Jalla, dan bahkan tak jarang pula membuat sebagian lainnya semakin jauh dari Sang Pencipta. Kecemasan jiwa, mengidap penyakit yang sedang tren sekarang ini, yakni galau—kelabilan jiwa—tampak terjadi di sekitar kita. Padahal, sungguh Dia *al-Khaliq* sudah menyiapkan jalan keluar dari setiap permasalahan hidup kita itu. Coba perhatikan kalam-Nya, “Sungguh, di balik setiap kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh, di balik setiap kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah (94): 5–6). Tak ketinggalan, Nabi saw., pun berpesan, “Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran, kelapangan itu bersama dengan kegelisahan. Sungguh, bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (HR. At-Tirmidzi)

Allah Swt., mengajarkan kepada kita selaku orang mukmin untuk tidak gelisah apalagi mengeluh dari setiap kemelut



Masih Galau? Gak lah yaa...

hidup, musibah, atau pun ujian yang datang menimpa. Sebagai seorang muslim yang baik, kita diperintahkan untuk bersabar, optimis, menanggung musibah dengan hati yang penuh keridaan, dan *positive thinking* kepada Allah. Percayalah bahwa setiap musibah—ujian hidup—itu pasti ada hikmahnya. Imanilah bahwa Dia pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik dari yang semula. Dengan keimanan yang meresap ke dalam hati seorang muslim niscaya dapat membentuk perilaku positif yang akan menghapus kegelisahan, kegalauan, dan kelabilan hati.

Kita mengagumi orang-orang yang memilih bertahan untuk tetap bersinar sekalipun telah melewati sejumlah rintangan dan badai yang menerpa dalam kehidupan mereka. Galau tingkat tinggi bagi segelintir orang tidak akan jauh-jauh dari masalah perasaan cinta terhadap lawan jenis. Banyak yang bertengkar gara-gara masalah hati ini, bahkan tidak sedikit yang saling bunuh demi mempertahankan tambatan hati agar tidak diambil orang. *Iiihhh sereem... segitunya yah good people!* Memilukan dan memalukan gara-gara masalah ‘virus’ merah jambu.

Kalau seseorang galau karena tidak punya pekerjaan, paling-paling ia akan *nganggur* aja. Kalau galau karena tidak punya uang, paling bisa pinjam ke sana dan ke sini. Tapi, kalau galau urusan hati, bisa buat orang kesetanan tingkat dewa. Pusingnya minta ampun. Padahal sejatinya, galau dalam arti sesungguhnya adalah galau ketika kita jauh dari

Allah Swt., jauh dari ulama dan habib, jauh dari majelis ilmu, pengajian atau siraman rohani lainnya, galau kalau *muroja'ah* hafalan Al-Quran kita luntur, galau jika kualitas ibadah kita tak meningkat, atau galau karena tak mau mendengar nasihat orangtua atau saudara terdekat.

Miris memang. Informasi kegalauan itu acap kali kita dapatkan dari koran-koran nasional, informasi di televisi, atau dengar di radio bahwa banyak di antara kita yang *bacok-bacokan*, bertengkar habis-habisan disebabkan istri seseorang diperkosa pria lain misalnya, atau ada suami yang selingkuh dengan wanita lain, pacar kita direbut orang lain, remaja yang putus cinta, lamaran ditolak, lamaran putus di jalan, batal menikah, cerai dan lain sebagainya. Maka, hati-hatilah dengan urusan hati. Bila ditelusuri dalam firman Allah Swt., harusnya kita memahami bahwa Dialah Allah yang memberikan rasa ketenangan dan ketenteraman di dalam hati manusia. Itu sebabnya, tatkala kita dilanda rasa galau tak keruan (*hammun*, jamaknya *humūmun*) jangan coba-coba menjauh dari Dia. Jangan terpikir menjauh dari rumah ibadah-Nya. Lalu apa jalan keluarnya? Perbanyaklah berzikir dan tetap mendekat pada-Nya (*taqorrub ilallahi ta'ala*). Allah Swt., berfirman,

بِاَنْفُسِهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوْا اللَّهَ دُكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut) Nama Allah, zikir dengan sebanyak-banyaknya.” (QS. Al Ahzab [33]: 41)

Masih Galau? Gak lah yah...

Lalu dalam redaksi ayat yang lain Allah Swt., berfirman bahwa,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ ...

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat-(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring ..." (QS. An-Nisa' [4]: 103)

Dengan berzikir hati kita tidak akan galau lagi, yakinlah *bi iznillah* akan merasakan ketenteraman dan ketenangan. Berikut ini petikan ayat-Nya,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَعَلَّمُتُمْ فِي قُلُوبِهِمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْأُفُولُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati kita menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Rasa tenang, *gak* galau, dan *gak* gundah-gulana adalah karunia Allah Swt., yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman. Tentang hal ini, Allah Swt., menyatakan bahwa,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانَهُمْ

وَلَلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهَا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Fath [48]: 4)

Pada ayat lain ditegaskan pula

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سِكِّينَةً عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Kemudian Allah Swt., menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah [9]: 26)

Kemudian dalam versi redaksi lain dipertegas dengan,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكُمْ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي

فُلُوِّهِمْ فَأَنْزَلَ السِّكِّينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنَابَهُمْ فَتَحَّا فَرِيَّا

“Sesungguhnya Allah Swt., telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah Swt., mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (QS. Al-Fath [48]: 18)

Masih Galau? Gak lah yau...

Dalam hadis, baginda Rasulullah saw., juga berpesan agar kita bisa merengkuh rasa tenang dengan terapi ini, berikut sabdanya,

مَا اجتمع قومٌ في بيتٍ مِّنْ يَتُوْبَ إِلَهٌ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَشْتُرُونَ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ ، وَيَنْدَارُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَيْثَيْشُهُمُ الرَّحْمَةُ
، وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَدَكْرُهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عَنْهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul pada sebuah rumah Allah Swt., melainkan mereka membaca Kitabullah 'azza wa jalla, mempelajarinya bersama, melainkan akan turun kepada mereka sakinhah (ketenangan), rahmat (kasih sayang) akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah Swt., senantiasa menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang berada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Selain berzikir kepada Allah, bershawalat kepada baginda Rasulullah saw., juga dapat menenangkan hati tatkala bergalau ria. *'Hasbi rabbi jallallah, ma fi qolbi illallah 'alal hadi shallallahu la ilaha illallah.'* Artinya, "Cukuplah Allah bagiku. Di dalam hatiku senantiasa terisi nama Allah Swt. Salam dan shalawat semoga tercurah kepada Sang Pembawa Petunjuk, yaitu Rasulullah saw. Tidak ada Tuhan selain Allah."

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Jomblo Kelas Tinggi

“**J**angan mengukur bahagia atau tidaknya seseorang hanya dari sekadar status. Yang masih jomblo tidak melulu dikatakan *ngenes*, justru banyak kebahagiaan yang bisa mereka ciptakan di *moment* kesendiriannya. Dan tidak juga dapat dikatakan bahwa yang sudah menikah pasti bahagia dan masalah selesai seperti cerita dalam film-film atau novel. Tidak seperti itu ukuran kebahagiaan! Karena sesungguhnya kebahagiaan itu tidak ditentukan oleh status seseorang, *single* (jomblo) atau *married* (menikah).”

Sekarang ini banyak orang beranggapan bahwa punya pacar atau gebetan itu gaul dan keren. Sedangkan, mereka yang jomblo—tidak memiliki pacar—kerap disebut *kuper*—kurang pergaulan—and tidak laku. Terlebih jika status jomblo itu melekat pada seorang laki-laki. Mereka acap kali minder karena bukti kejantanan dan ketenarannya dalam sebuah lingkungan pergaulan, seolah hanya diukur dari kemampuannya mendapatkan seorang pacar. Pada akhirnya, mereka akan berusaha mati-matian untuk mencari pacar agar diterima secara sosial. Seorang pria atau juga mungkin wanita kerap dicemooh, *dibully* dan diolok-olok karena status jomblonya. Menurut sebagian orang, jomblo itu tidak keren

dan kece. Seseorang yang jomblo akan mendapat perlakuan dan intimidasi verbal yang dilakukan oleh teman-temannya. Hatinya semakin panas, apalagi saat melihat kawannya menggandeng pacar masing-masing. Akhirnya ia terpacu untuk segera mendapatkan pacar, meskipun sebenarnya ia ingin bebas dan fokus sekolah, belajar, atau kuliah bahkan kerja di kantor sekalipun. Sejatinya menjomblo bukanlah aib, bukan suatu yang bersifat kriminal, bukan suatu kejelekan, malah bisa menjadi berkah tersendiri, bisa memicu prestasi tinggi dan penghargaan besar tingkat Nasional maupun Internasional. Kenapa harus resah, malu, minder, merasa rendah diri—*under estimate*, apalagi sampai mengutuk status jomblo itu?

Dalam Islam, sesungguhnya Allah Swt., melihat hamba-Nya bukan dari status jomblo atau sudah punya pacar. Yang Allah lihat itu bentuk ketataan kita selaku hamba-Nya dalam menjalani aturan dan ajaran-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dalam sebuah hadis, baginda Rasulullah saw., pernah mengekspresikan sebuah nasihat,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَظِرُ إِلَيْكُمْ صُورَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَلَكِنَّ يَنْتَظِرُ إِلَيْكُمْ وَأَعْمَالَكُمْ)). رواه مسلم

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa



Jomblo Kelas Tinggi

kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbutan kalian.” (HR. Muslim)

Jomblo itu bisa jadi karena kita terlalu selektif dan banyak berpikir tentang kriteria pasangan kita dan mencari kesempurnaan, padahal *simple* aja, tinggal cari yang mau sama kita, yang dengan *legowo* menerima kelemahan serta kekurangan kita pula. Itu aja, cari yang mau sama *elo*, guys! Tapi, itu kembali kepada hak setiap orang mengenai status dirinya. Kita *gak* usah rempong, *gak* usah jail, jangan suka mem-*bully* mereka yang belum berjodoh, jangan mencemooh mereka yang masih terus sendiri. Jangan-jangan ia sedang menyiapkan batu loncatan dan *action plan* yang jauh lebih besar dari apa yang kita lakukan sekarang. Seperti dalam ungkapan berikut,

لَا تُحَقِّرْ مَنْ دُونَكَ. فَلَكُلُّ شَيْءٍ يُمْزِّقُهُ

“Jangan suka menghina seseorang yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu itu mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing.”

Gak usah pusinglah kalau punya status jomblo. *Woles* aja, Bro. Dunia ini lebar, *gak* sempit. Mungkin arif bijaknya, kita belum dipertemukan oleh Allah Swt., saja dengan orang yang tepat dan waktu yang pas. Semua akan indah pada waktunya.

Life is easy. Jangankan kita yang hidup pada era sekarang, *wong* para ulama terdahulu kita aja ‘menjomblو’ bahkan sempat tidak nikah dalam hidupnya.

Nah, kalau begitu, yuk kita belajar dari teladan mereka. Jomblo adalah pilihan bukan keterpaksaan. Menjadi jomblo bukan perkara asing, terlebih di kalangan intelektual muslim. Hidup mereka tak terasa sepi dan gundah nestapa tanpa didampingi seorang pasangan.

Di sana ada banyak nama tokoh ulama besar—sekitar 20-an tokoh—yang lebih memilih berkarya dan berprestasi sampai akhir hidupnya daripada menikah (*al-‘Ulamâ al-‘Uzzâb*). Adalah ulama hadis kontemporer Syeikh Dr. Abdul Fattah Abu Ghaddah—ada yang membaca Abu Ghuddah—yang menulis buku dengan tema menarik. Mereka—ulama yang membujang itu—lebih memprioritaskan upaya untuk mencari ilmu daripada menikah. Lihatlah Imam Abu Ja’far At-Thabari, Abu al-Qasim Imam Zamakhsyari, Imam Nawawi Pengarah *Syarah Sahih Muslim* dan penulis hadis *Ar'bain an-Nawawi*. Ibnu Taimiyah, Sayyed Qutub, Said Nursy, Mahmus Al-‘Aqqad, Karimah binti Ahmad Al-Marwaziyyah, Abul ‘Ala Al-Ma’ari, Jamaluddin al-Afghani, dan Qais al-Majnun. Bukan hanya dari ulama golongan laki-laki, intelektual muslimah perempuan pun ada yang ‘memilih’ jomblo hingga akhir hayat, seperti sufi terkemuka Rabi’ah Adawiyah. Disiplin ilmu yang mereka kuasai juga beragam. Mulai dari ahli tafsir, ahli hadis, ahli fikih, hakim, mufti, *mujaddid* (sang reformis), teolog,



Jomblo Kelas Tinggi

ideolog, sufi, sastrawan, sejarawan (*muarrikh*), penyair, ahli bahasa (gramatikal), bahkan hingga politisi. Alasan mereka beragam, sesuai dengan konteks zaman dan prinsip hidup yang mereka pegang masing-masing. Tidak perlu diragukan lagi kredibilitas dan keilmuannya.

Ada yang ingin fokus dalam kegiatan ritualitas ibadah, menuntut ilmu, mengabdi kepada agama dan umat Islam. Misalnya, Rabi'ah al-Adawiyah yang tak mau menikah dengan lelaki mana pun. Cintanya kepada Allah Swt., tak ingin terbagi dua dengan mencintai suami. Hari-harinya dan malamnya penuh dengan menjalin kesyahduan pada Allah sehingga tak sempat menjalin *relationship* keintiman dengan lawan jenis.

Jadi, tampaknya kita sebagai anak muda Indonesia yang pintar-pintar dan kreatif tak perlu khawatir bila memilih ‘sebentar saja untuk hidup jomblo’. Semoga nanti segera dipertemukan dengan jodohnya. Amin.

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Love and Relationship Goals

“ **S**etiap orang tak pernah tahu siapa jodohnya. Tapi sebagian orang mencari yang sudah dikenalnya. Sebab dia lebih mengenal nama dan sisi kepribadiannya, serta mengenal baik keluarga besarnya.”

Pria sejati adalah yang berani melamar sang pujaan hati. *Yuk*, bismillah kalau memang sudah yakin dan telah berkomitmen mau hidup susah-senang bersama, maka siapkan mental untuk menikah. Usia muda, kalau memang sudah siap lahir-batin tak masalah juga sih kalau ingin lanjut ke pelaminan daripada pacaran menjalin hubungan yang bikin kita banyak dosa. Tujuan dari menjalin suatu hubungan hati adalah menikah sesuai tuntunan agama kita yang luhur ini. Banyak mungkin di antara kita yang merajut perasaan (*relationship*), hanya untuk bersenang-senang saja, menghilangkan kepenatan aktivitas kuliah atau kerja di kantor. Bisa jadi hanya iseng-iseng atau taruhan dengan temannya. Kalau model begini kasihan sekali yahh, kok soal perasaan buat main-main belaka. Dia tidak punya arah dan tujuan-tujuan (*goals*) yang jelas.

Bagi seorang wanita, ketegasan dambaan hati untuk melamar adalah sesuatu yang paling ditunggu-tunggu, *this is a special moment for him*. Berbunga-bunga rasanya bila si

doi serius untuk melamar, bertemu kedua orangtua kita dan keluarga besar. Menyatakan maksud baik untuk menyegerakan nikah dalam agama merupakan bagian yang dianjurkan agama Islam. Yang paling penting ialah untuk ibadah karena Allah, bukan karena faktor lain.

Selalu Allah dulu, Allah lagi, dan Allah terus. Selalu Allah pokoknya. Sebab tak sedikit yang hancur hubungannya ke jenjang pelaminan gara-gara Allah-nya *dilupain*. Padahal Dialah yang membolak-balikkan hati manusia. Hati setiap insan bisa berubah begitu cepat. Mohonlah pada-Nya agar tetap istikamah dalam ketaatan, dan minta pada-Nya supaya *your darling* atau *your special one* tidak goyah sedikit pun untuk tujuan agama atau sunah Rasul tersebut.

Ada doa yang bagus nih untuk tetap dalam taat pada-Nya dan agar *soulmate* terus mencintai kita:

اللَّهُمَّ يَا مُصْرِفَ الْقُلُوبِ صَرِفْ فُلُؤِيْ عَلَى دِينِكَ وَعَلَى طَاعَتِكَ.

اللَّهُمَّ يَا مُقْلِبَ الْقُلُوبِ ثِبْتْ فُلُؤِبَهَا أَوْ فُلُؤِبَهَا عَلَى مَحِبَّتِي.

“Duhai Allah Swt., yang Maha Memalingkan hati seseorang, palingkan hatiku dari jalan yang tidak baik menuju jalan agama-Mu dan terus dalam ketaatan pada-Mu. Wahai Allah Swt., Sang Pembolak-balik hati, tetapkanlah hati dia (pria) dan hati si wanita agar terus mencintaiku.” Aamiin...

Karena Allah menjadi pemisah antara hati manusia dan diri manusia sendiri, peranan Allah menyangkut hati manusia sangat besar. Hati manusia, dalam pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab, berada di antara “jari-jari” Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Dia yang membolak-balikannya ke kiri dan ke kanan.

Hati adalah wadah perasaan; seperti cinta, amarah, senang, benci, iman, ragu, tenang, gelisah, galau, dan sebagainya. Kesemuanya tertampung di dalam hati. Anda tentu pernah mengalami perbedaan gejolak hati dan perpindahan yang begitu cepat antara senang dan susah, kegelisahan dan ketenteraman, bahkan cinta dan benci. Anda tentu pernah mengalami hati Anda yang menginginkan sesuatu, tetapi akal Anda menolaknya. Ini bukti bahwa Anda tidak menguasai hati Anda sendiri. Allahlah yang menguasainya. Ketika terjadi gejolak yang bergejolak dahsyat, itu merupakan bukti adanya peranan Allah (Tuhan Yang Mahakuasa) dan kedekatan-Nya kepada hati manusia selaku hamba-Nya.

Akan tetapi, jangan menduga bahwa semua yang tertampung di dalam hati atau perubahan dan terbalik-baliknya perasaan adalah hasil perbuatan Tuhan yang berlaku sewenang-wenang. Jangan menduga demikian karena nafsu dan setan pun ikut berperan dalam gejolak hati. Ada was-was dan rayuan yang dilakukan setan. Ada juga dorongan nafsu manusia. Jika bisikan berkaitan dengan tuntutan tauhid atau ajakan Nabi Muhammad saw., ketika itu pilihlah ajakan



Baper: Bawa Pernikahan

tersebut karena yang menyeru Anda ketika itu adalah hati yang digerakkan oleh Allah Swt.

So, bila memang kamu dan dia sudah sama-sama pastakala berpacaran atau taaruf, tidak ada keraguan sama sekali, bertekadlah menuju *good goal*—tujuan yang baik lagi jelas—, yakni menikah.

Digital Publishing TG2SC
nbook

Bukan yang Sempurna, tapi Ia yang Menyempurnakan

“**K**alau berharap seseorang yang sempurna tanpa cela, bersiaplah kita kecewa. Tak ada yang sempurna, yang ada adalah saling melengkapi untuk menjadikannya sempurna.”

Ridwan Kamil (Wali Kota Bandung) pernah mengatakan, “Perempuan hebat bukanlah perempuan yang berdiri di belakang laki-laki hebat, tapi perempuan hebat adalah perempuan yang mampu berdiri berdampingan, berjuang bersama kaum laki-laki sesuai dengan perannya.”

Almarhum Ustaz Jefri al-Bukhari pernah mewasiatkan, “Kebahagiaan bukanlah di saat kita memiliki kesempurnaan, namun ketika kita dapat menerima ketidaksempurnaan dengan tulus dan ikhlas.” Menerima kelebihan seseorang pasti mudah, tapi kalau soal kekurangan jarang sekali ada orang yang menerima dengan ikhlas serta lapang dada. Menikah itu bicara tentang menerima kekurangan, ketidaksempurnaan, sekaligus ketidakcocokan antara dua insan yang tercandu cinta. Kenapa? *No body's perfect.* Tidak ada satu orang pun yang sempurna. Bahkan, dahulu Imam Hanbali pernah mengutarakan bahwa,

لَا يَأْتِي الْكَعْلَ إِلَّا اللَّهُ

“Kesempurnaan hanya milik Allah Swt.”

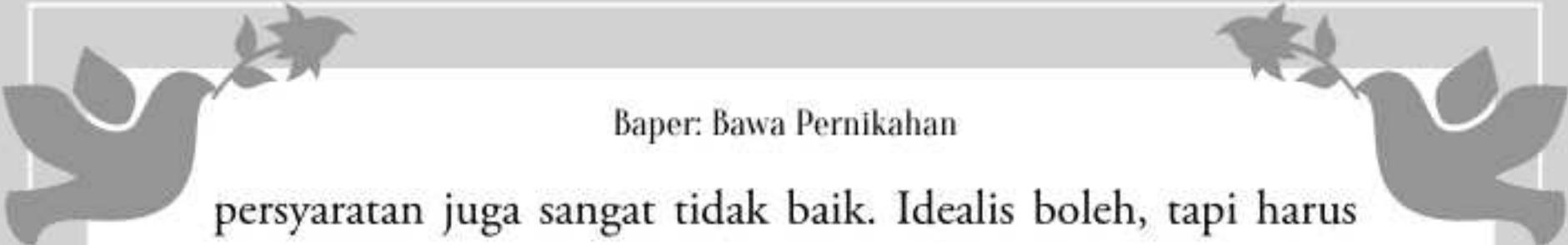
Sebagai contoh, terkadang kita ingin mempunyai pasangan yang ganteng, pintar, tapi sayangnya dia miskin. Di sisi lain ada orang yang kaya raya, tampan, tapi malangnya dia bodoh. Ada orang yang jelek, bodoh, kelebihannya malah dia kaya raya. Ya begitulah, tidak ada yang *perfecto*. Kalau mendambakan bidadari surga atau pria pejantan tangguh yang sempurna untuk menjadi pendamping kita berumah tangga cukup sulit kayaknya. Pasti selalu ada saja sisi kurangnya. Itu baru dari segi fisiknya. Belum kekurangan dari aspek *personality*; apakah dia sosok yang sabar, pelit, malas, rajin, pekerja keras, bertanggung jawab, setia, dan lain-lain.

Presiden RI ke-3 kita dahulu Prof. Dr. B.J. Habibie pernah berpesan kepada pemuda dan pemudi agar temukan sosok yang membuat kita bahagia, bukan seorang yang sempurna. “Tak perlu seseorang yang sempurna. Cukup temukan orang yang selalu membuatmu bahagia, dan membuatmu lebih berarti dari siapa pun.” *Gak* akan ada habis-habisnya kalau menuntut kesempurnaan pada diri seseorang. Yang penting kamu dan dia cocok, kamu dan pasanganmu setia, kamu dan pasanganmu tersenyum terus, kamu dan pasanganmu bersedia bahagia untuk selamanya. Jangan ada dusta di antara kita. Terkadang yang ganteng dan kaya raya itu justru

Bukan yang Sempurna, tapi Ia yang Menyempurnakan

jadi bumerang, biasanya banyak simpanan cewek lain di belakang. Begitu juga yang cantik, terkadang punya lirikan dan selingkuhan pula. *Na'udzu billah min dzalik*. Itu namanya ujian kehidupan. Ujian rumah tangga juga. Godaan dan bisikan setan akan selalu hadir.

Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan kadang kita suka banyak pilihan. Pengin yang sempurna. Misalnya, cantiknya si calon, pengin yang ganteng, bodinya *six pack* – berbidang, atletis, pandai main basket biar hati meleleh, tinggi dan putih, mahir baca kitab kuning, pintar ilmu eksakta atau biologi, dan murattal al-Quran, hafiz Al-Quran 30 juz dan hadis, serta begini dan begitu. Untuk laki-laki pengin calonnya—si wanita—yang pintar dandan, cerdas otaknya, dan pandai memasak. Belum lagi keinginan semu pada diri kita yang sebenarnya cukup wajar, tapi kalau terlalu tinggi juga gak bagus. Menginginkan anak kiai yang punya pondok pesantren dan yayasan atau sekolah. Ingin anak pejabat eselon 1, 2, atau 3 pada sebuah institusi dan kementerian. Ingin anak Ustazah terkenal, ingin putra yang ayahnya banyak kontrakan dan pengusaha terkenal, ingin yang kaya raya, ingin begini dan begitu, dan lain sebagainya. Itu seluruhnya sesuatu yang wajar-wajar saja. Namun begitu, perlu dicatat, harus kembali kepada diri kita masing-masing, apakah kita sosok yang sempurna juga atau justru malah banyak kekurangan. Mari kita renungi kembali hal-hal di atas angin itu. Terlalu banyak



Baper: Bawa Pernikahan

persyaratan juga sangat tidak baik. Idealis boleh, tapi harus juga realistik!

Yang penting dia baik, dia saleh atau salehah, dia setia, dia jujur, dia pekerja keras, dia membuat kamu bahagia tidak terluka, dia suka kasih perhatian, dan memberi cukup sandang, pangan, papan, dan perlindungan. Terimalah ia sang pujaan hati yang dapat mengantarkan kamu untuk lebih dekat kepada Allah, dapat membuat kamu mencintai Allah Swt., lebih besar dari sebelumnya dan semakin mendekatkan kamu kepada jalan surga-Nya. Amin.

Pasrahkan dan Sabar hanya kepada Allah SWT.

“Allah akan memberikan yang terbaik atas rasa sabar dan syukur yang telah kita lakukan. Sabar dan syukur, satu paket yang begitu indah saat kita bisa menjalankannya.”

Sebuah nasihat menyatakan,

لَكُلْ نِعْمَةٍ مِفْتَاحٌ وَمَعْلَاقٌ. فَمِنْ قَاتِلَهَا الصَّبْرُ وَمِنْ عَلَافِهَا الْكُسْلُ

“Setiap anugerah (nikmat) memiliki pembuka dan penghalang. Pembuka anugerah adalah sabar, sedangkan penghalang anugerah adalah rasa malas.”

Bagi siapa saja yang ingin dan sedang mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga, bersiaplah untuk sabar, ikhlas, rida, dan tawakal tatkala ujian dan prahara menerpa. Berlatihlah untuk terus memperbaiki hati, tahan banting, dan fokus kepada takwa Illahi. Sesungguhnya kita tak sedikit pun goyah demi melanggengkan sunah Nabi tersebut.

“Saat rasa ingin menyerah datang, ingatlah saat kamu memulai perjalanan ini, untuk apa kamu melakukannya dan apa saja yang ingin kamu raih di dalamnya.” Bila ujian rumah

tangga menyapa, tetap kuat, sabar, dan bertahanlah dalam terpaan anginnya.

الصَّمْدُ مِفْتَاحُ الْفَرَجِ. وَالرِّضَى مِفْتَاحُ السَّعَادَةِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
مِفْتَاحُ كُلِّ النِّعَمِ.

"Sabar adalah kunci dari segala kegundahan dan kegelisahan. Merasa rida adalah kunci kebahagiaan. Dan memuji kepada Allah—mengucap alhamdulillah—adalah kunci segala kenikmatan."

Almarhum Ustaz Jefri al-Bukhari dalam sebuah taklim pernah mengatakan, "Wahai diriku, Tuhan-Mu—Allah Swt.,— telah berjanji bahwa akan ada ujian yang datang menerpa kehidupan kita, tapi sering kali kita menganggap bahwa yang namanya ujian itu adalah sebuah kesusahan dan pada akhirnya kita tidak pernah menganggap bahwa kebahagiaan itu juga adalah sebuah ujian. Padahal jelas Al-Quran dalam firman-Nya Allah menuturkan bahwa kesenangan adalah ujian dan kesusahan adalah ujian, di sinilah perlu cerdas akhirat bukan hanya cerdas dunia. Ingat, hakikat dari sebuah ujian itu adalah untuk meningkatkan kualitas kedudukan seseorang di hadapan Tuhan-Nya. Ujian bukan untuk melemahkan tapi untuk membuat kita semakin kuat."

Pasrah. Pasrah bukan berarti engkau putus asa, tapi pasrah sesuai dengan syariat—setelah usaha maksimal, bukan

Pasrahkan dan Sabar hanya kepada Allah Swt.

memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Setelah engkau berusaha maka serahkan hasil akhirnya kepada Allah Swt., seperti kalam-Nya yang agung, *Faidza 'azamta fatawakkal 'alallah* yang artinya ‘Apabila kalian telah berazam atau bertekad bulat maka serahkan hanya kepada Allah taala. Kita memang diberikan kekuatan untuk bisa berikhtiar, tapi Allah punya kemauan yang lebih kuat, *Innallah 'ala kulli syai'in qodir*, sesungguhnya Allah punya hak untuk melakukan apa pun yang menjadi kehendak Allah. Satu hal, ingat yang mesti disadari oleh kita, sesungguhnya yang kita benci belum tentu itu adalah yang buruk, dan sesuatu yang kita cintai itu juga belum tentu adalah yang paling baik.

Tidak akan lama kita tinggal di dunia ini, dunia hanya seperti sebuah terminal. Artinya, tidak akan ada manusia yang mau tinggal di terminal seindah apa pun terminal itu. Allah berfirman,

وَلِلآخرة خيرٌ لِكُم مِنَ الْأُولَى

“*Dan sesungguhnya akhirat itu jauh lebih baik daripada permulaan,*” artinya lebih baik dari dunia. Perlu diingat lagi bahwa dunia hanyalah alam perlintasan roh saja. Kita akan wafat, kita akan kembali kepada Allah Swt. Kita akan meninggalkan jasad kita. Semoga saat kita meninggalkan jasad kita, kita telah meninggalkan begitu banyak kebaikan. Kebaikan yang diterima, kebaikan yang diridai. Kebaikan

yang mendatangkan kesenangan bagi orang-orang yang ada di sekeliling kita.

Teman-teman sekalian yang kece dan tampan, *hehehe*. Tidak usah khawatir bila kamu pernah gagal melangkah ke pelaminan. Kisah nyata pula, ada orang yang sudah menentukan tanggal, eh bisa tiba-tiba gagal *loh*. Yang sudah tinggal akad nikah ijab kabul saja banyak yang hancur berantakan. Bahkan yang sudah sah akad nikah dalam hitungan minggu, bulan, setahun, bisa bubar rumah tangganya, alias ada yang cerai. Digugat ke Pengadilan Agama. *Toh*, kalau baru kenalan silaturahmi pertemuan antara dua keluarga terus secara ‘mendadak gagal’ menentukan peristiwa selanjutnya, itu wajar-wajar saja. *Gak* usah kecewa! Jangan putus asa dari rahmat Allah yang Mahaluas itu! Sakit hati itu boleh-boleh saja kalau diputuskan secara sepihak, tapi jangan sampai kita jatuh dalam kemaksiatan, malah jauh dari masjid, atau gak mau lagi menghadiri majelis taklim dan jauh dari ulama dan habib. Ketika dalam posisi pernah gagal setelah lamaran, *bawain* duit serta seserahan, tetap saja posisi kamu dalam ketaatan kepada Allah. *Slow aja yah*. Itu bukan kiamat kok. Obatnya bacalah Al-Quran dan jatuh cinta lagi pada orang lain!

O iya nih, perlu diketahui apabila kamu ingin memutuskan hubungan setelah ada pertemuan keluarga untuk serius melangkah selanjutnya, kamu harus musyawarah dan istikharah dulu secara kekeluargaan, jangan karena ada satu serta dua hal kamu ambil *short cut* alias jalan pintas menyakiti

Pasrahkan dan Sabar hanya kepada Allah Swt.

orang yang sudah tulus membuka hati sama kamu. Bicarakan sama dia dengan baik, ajak saksi atau saudaramu yang bisa dipercaya. Lebih baik pahit di awal, ketimbang perjalanan kamu sudah jauh malah putus di jalan begitu saja. Sudah lamaran, sudah bawa seserahan uang, bahkan sudah heboh beredar di sanak saudara, *eh* tiba-tiba kamu putuskan begitu saja, kasihan orang itu *loh!* *Gimana* kalau kamu dalam posisi dia. Jangan mau enaknya sendiri saja, *win-win solution* agar tak ada pihak yang tersakiti.

So, urusan hati ini jangan anggap main-main. Jangan anggap remeh. Jangan sengaja memainkan perasaan orang yang ikhlas berbagi rasa untuk bahagia dengan kamu. Hargai keluarganya. Jangan kamu luapkan semua kekurangan dia bila emang harus diputuskan. Jangan seperti anak kecil. Bersikap dewasa dan bijaklah. Kadang, tanpa kita sadari orang yang disakiti itu ‘suka merasa’ dizalimi, dan tahukan kalian kalau doa orang yang terzalimi itu sangat makbul, cepat sekali diterimanya oleh Allah Swt. Jangan sampai dia berdoa yang tidak-tidak. Cepat minta maaf sama dia dan keluarganya dengan tulus. Jangan permalukan keluarga besarnya. Tutupi segera bila ada berita yang tidak baik antara dua keluarga. Tapi ya harus tulus memohon maafnya, bukan sekadar basa-basi belaka.

Doa orang yang terzalimi sangat mustajab seperti dalam hadis Nabi Muhammad saw., yang artinya, “*Ada tiga doa yang pasti diterima (tidak ada keraguan padanya).* Pertama,

doa kedua orangtua kepada anaknya. Kedua, doa orang yang sedang berpuasa. Ketiga, doa orang yang sudah dizalimi.” (HR. Bukhari)

Ketika kamu diputusin secara tidak *fair*, ya udah *sabarin* aja. Kok sabar aja? Iya sob, gak ada lagi selain harus sabar. Ikhlaskan. Pasrahkan dan tawakal kepada Allah Swt. Emang sakit sih. Tapi mau *gimana* lagi? Lupain aja. Dan perbanyaklah aktivitas yang positif dan minta doa orangtua, dekati para ulama, minta nasihatnya. So, ini pengalaman saya juga. Gak ada cara lain selain sabar dan pasrah nanti orang yang *mutusin* kita akan punya rasa salah dan menyesal di hatinya. Perasaan tidak enak, dan *apalah-apalah* yang dia itu *gak* enakan aja. Tapi kita tetap memaafkan. Jangan dipendam di dalam hati. Jangan juga balas dendam. Itu gak baik. Bukankah memaafkan itu sifat mulia yang pernah dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw.

Baginda kita itu sangat patut ditiru. Kalau kita hanya diputusin secara tidak sehat, cinta kita bertepuk sebelah tangan, itu *mah* belum ada apa-apanya dibanding apa yang menimpa kanjeng Nabi. Beliau ditimpuki batu, dilempari kotoran yang menjijikkan, bau busuk, diludahin, tapi tetap sabar dan tidak balas dendam. *Shallu 'alan Nabi Muhammad!* *Allahumma shalli 'alayhi wa 'ala alih.*

Yakinkan dalam hati kalau kita misalnya pernah di PHP-in, diputusin, disakiti, bahwa ada seseorang yang terbaik yang

Pasrahkan dan Sabar hanya kepada Allah Swt.

akan dipertemukan pada waktu yang tepat pula. Hanya soal *timing* saja. Terus perbaiki diri dan kualitas ibadah kita. Karena jodoh itu tidak akan tertukar, ketikung teman mungkin, disalip sahabat bisa juga. Kalau kita baik, insya Allah jodoh kita juga baik. Dah, bangun, jangan nangis terus, bangkit, *move on*, dan *move away!* Hidup ini harus berjalan ke depan, bukan meratapi kisah pilu di belakang. *Let's go!*

Jika kita pasrah terhadap ujian dan cobaan, jika kita bertakwa, dan jika kita bersabar insya Allah akan mendapatkan ganjaran yang besar di sisi-Nya. Mari resapi kalam-Nya yang suci ini,

لَيَأْتُؤُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَا يَشْمَعُنَّ مِنَ الظِّبَابِ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قِبْلَكُمْ
وَمِنَ الظِّبَابِ أَشْرَكُوا أَدْيَى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَقَوَّلُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمُورِ
وَإِذَا أَخْدَدَ اللَّهُ مِيقَاتَ الظِّبَابِ أُوتُوا الْكِتَابَ لِتَبَيَّنَةَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَكُنُمُونَةَ فَتَبَدُّوْهُ وَرَاهُ ظُهُورُهُمْ وَاشْتَرَوْهُ بِهِ ثُمَّا قَلِيلًا فَيُشَنَّ مَا يَشْتَرُونَ
لَا تَحْسِنَ الظِّبَابَ يَفْرَخُونَ بِمَا أَنْتُمْ وَيُجْبِيُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا
تَحْسِنُهُمْ بِمَقَارَنَةِ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekuatkan Allah, gangguan yang banyak yang

menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, yaitu “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahaperkasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran [3]: 186—189)

Berikut lagi keuntungan bagi orang yang sabar, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَأَيْتُمُوا مَا تَفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 200)

Balasan bagi hamba yang bertakwa disinyalir dalam Al-Quran,

 Pasrahkan dan Sabar hanya kepada Allah Swt.

 ...وَمَنْ يَتْقَنُ اللَّهَ يَجْعَلُ لَهُ مُخْرِجًا

وَبِرْزَقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۝ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۝ إِنَّ اللَّهَ

بِالْعَلْمِ أَمْرُهُ ۝ فَذُ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Siapa saja yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Thalaq [65]: 2–3)

Satu hal juga yang harus diingat bahwa orang lain tidak harus tahu bagaimana kita menghadapi masalah. Percayalah bahwa setiap masalah yang diberikan itu, pasti membuat kita semakin dekat, semakin baik, dan semakin bijak. Tersenyumlah karena orang-orang di sekitar kita akan lebih senang melihat kita tegar dan kuat. Dekatkan diri kita selalu dengan Allah. Karena jika semakin dekat dengan-Nya, maka semakin terasa ringan beban dan masalah hidup ini. *Exactly.*

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Jodohmu Cerminan Kepribadianmu

“Jodoh itu seperti bayangan di cermin. Ia adalah gambaran diri kita.”

Jodoh memang mutlak hak prerogatif Allah ‘azza wa jalla. Tapi bukannya tidak ada *handbook* atau petunjuk teknis dari Al-Quran al-Karim terkait perjodohan itu. Coba perhatikan ayat ini,

(الخبيثات للخيثين والخيثون للخيثيات والطبيات للطبيين والطبيون)
للطبيات أولئك مبرءون مما يقولون لهم مغفرة ورزق كريم.

“Wanita-wanita tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik. Sedangkan laki-laki yang tidak baik untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk pria yang baik, begitu sebaliknya pria baik untuk wanita baik juga.” (QS. An-Nur [24]: ayat 26)

Dalam Tafsir Ringkas (*al-Tafsir al-Wajiz*), Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai interpretasi (tafsir) ayat ini dijelaskan bahwa perempuan-perempuan yang keji jiwnya dan buruk perangainya adalah untuk laki-laki yang

keji layaknya perempuan itu. Dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya untuk perempuan-perempuan yang keji seperti itu pula, dan sebaliknya adalah perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula.

Ayat ini menurut para ulama tafsir, pemaknaannya tidak jauh (masih berkaitan/*munasabah*) dari kisah *Haditsul Ifki* —berita murahan, gosip bohong, *hoax*—yang menerpa Siti Aisyah ra., yang dituduh serong atau berselingkuh dengan Shafwan bin al-Mu'atthal dari suatu perjalanan kembali dari ekspedisi suku Bani al-Mushtaliq. Berikut jalannya cerita tuduhan itu seperti yang termaktub dalam Tafsir Al-Quran Kementerian Agama RI.

“Berita *hoax* yang menimpa rumah tangga Baginda Muhammad saw., dan Ummul Mukminin Siti Aisyah ra., dikenal dengan *Haditsul Ifki* (حَدِيثُ الْأَفْكَ), yaitu berita bohong atau gosip murahan. Disebutkan dalam QS. An-Nur [24]: ayat 11–14. Dalam *asbâbun nuzûl* nya dikisahkan bahwa fitnah dan pemutarbalikan fakta alias kebohongan besar terjadi atas diri Aisyah sebagai akibat dari kebohongan berita yang disebarluaskan orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam perang dengan suku Yahudi, Bani Musthaliq, yang populer dengan Perang Muraisi’, Nabi Muhammad membawa Ummul Mukminin Aisyah ra. Selesai perang, pasukan siap untuk pulang, sementara Aisyah ra., ingin buang air lalu beliau pergi menjauh dari pasukan.

Selesai melaksanakan hajatnya, beliau menyadari bahwa manik-maniknya (perhiasan) jatuh, lalu berbalik lagi untuk mengambilnya. Ketika beliau kembali ke tempat semula, beliau mengetahui bahwa pasukan sudah berangkat, dan beliau tidak mungkin menyusul dengan berjalan kaki karena untanya ikut rombongan pasukan itu. Tidak ada orang yang menyadari bahwa Aisyah ra., tertinggal.

Aisyah ra., terpaksa hanya menunggu, tetapi sampai memasuki waktu malam tidak ada yang datang menjemput. Lalu seorang pemuda muslim bernama Shafwan bin Mu'atthal as-Sulami, yang memilih berangkat paling belakang, melihat adanya sosok perempuan lalu ia mendekat. Karena sebelum perintah berhijab bagi istri-istri Nabi diturunkan, ia (Shafwan) pernah melihat Aisyah ra. Lalu ia pun tahu bahwa itu adalah Ummul Mukminin Aisyah ra. Ia berteriak sambil mengucapkan *Inna lillah wa inna ilaihi roji'un*, sehingga Aisyah terbangun. Shafwan bin Mu'atthal memerintahkan untanya berjongkok, dan Aisyah menaikinya, lalu mereka berdua menyusul pasukan yang lebih dulu berangkat. Mereka baru menemukan pasukan ketika pasukan tentara itu istirahat untuk berlindung dari terik panas matahari pada tengah hari berikutnya. Sesampainya di Madinah, berkembanglah rumor yang bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafik di Madinah), lalu Hassan bin Sabit (keponakan Nabi sebelum masuk Islam) dan Mistah (keponakan Abu Bakar) bahwa Aisyah ra., berselingkuh dengan Shafwan bin

Mu'attal. Nabi mendengar berita atau gosip murahan itu lantas terpengaruh dan tidak menegur Aisyah dan hanya berdoa kepada Allah untuk mendapat ampunan dari Allah Swt. Ayat ini menerangkan bahwa Allah mencela tindakan orang-orang mukmin yang mendengar berita bohong (*hoax*) itu yang seakan-akan memercayainya. Mengapa mereka tidak menolak fitnah itu secara spontan? Mengapa mereka tidak mendahulukan baik sangkanya (*positive thinking*)? Iman mereka semestinya membawa mereka untuk berbaik sangka (*husnuz zhan*), dan mencegah mereka berburuk sangka kepada sesama mukmin."

Baiklah, kita kembali kepada *central problem* soal jodoh. Kita harus percaya akan kalam Ilahi (QS. An-Nur [24]: ayat 26) di atas bahwa wanita baik insya Allah akan ditakdirkan berjodoh dengan pria yang baik pula, dan begitu sebaliknya. Jangan takut gak kebagian jodoh terbaik selama kita juga baik, kita benar ibadahnya, kita tetap istikamah dalam jalan yang benar (*shiratal mustaqim*), jalan yang diridai-Nya. Terus berusaha secara maksimal dan berdoa tanpa henti. Libatkan Allah Swt., dalam setiap urusan kita. Karena tidak ada yang bisa mengubah nasib atau takdir kita selain doa.

Jodoh itu benar-benar potret dan bayangan diri kita. Lebih baik kita fokus memantaskan diri di hadapan-Nya ketimbang terus sok baik di hadapannya (calon kita). Janji Allah itu pasti dan Dia tidak akan mengingkarinya. Pria yang baik, hanya untuk wanita yang baik-baik saja. Pun sebaliknya begitu.

Pengin dapat jodoh salehah maka salehkanlah diri kita terlebih dahulu. Mau dapat pria saleh maka salehahkanlah lebih dulu diri kamu wahai gadis.

Dalam hadis saih disebutkan bahwa

الأرواح حنودٌ محندةٌ. فما تعارف، منها اختلف. وما تناكر منها، اختلف» رواه البخاري ومسلم.

“Roh-roh itu laksana tentara atau pasukan yang tersusun. Jika saling mengenal maka akan bersatu, dan jika saling mengingkari maka akan berpisah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada meme cukup lucu, “Kalau mau mencari jodoh idaman, carilah ia di masjid, apalagi pas salat Subuh.” Ada-ada saja yah. Tapi cukup masuk akal juga. Sebab, jika seseorang yang rajin ibadah, *bi iznillah* jodohnya juga hampir sama dengan dia yang rajin ke masjid pula. Pokoknya ada saja jalan kemudahan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah, terutama menyangkut jodoh. Kenapa pas salat Subuh? Bisa jadi, saat itu waktu yang paling berat karena sedang terlelap tidur, cuaca dingin, sedang enak-enaknya mimpi indah dan mengigau barangkali, terus mendengar azan dan bergegas ke masjid untuk salat Subuh. Nah, *bi masyiatillah* dengan izin Allah, kalau kita terus memperbaiki diri, seseorang di sana (pujaan hati) yang masih dirahasiakan itu pasti melakukan hal

yang sama, yakni terus memperbaiki hati dan meningkatkan kualitas pribadi juga.

Ofcourse! Terus perkuat keimanan kita bahwa yang namanya jodoh itu sudah ditentukan oleh Allah. Karena ada tiga hal pula yang sudah ditetapkan bagi anak Adam selama 40 hari saat di dalam kandungan ibunya, yaitu soal jodoh, rezeki, dan kematian atau ajal. (Hadis Arba'in an-Nawawi) Berikut ini penjelasan lengkap hadisnya,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ
يُجْمَعُ خَلْفَهُ فِي يَطْعَنِ أُمَّهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ
يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْعَذَابُ فَيَنْفَعُ فِيهِ الرُّؤْوَعُ، وَيُلَمِّرُ
يَارِيعُ كَلِمَاتٍ : يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجْلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَفَقَهُ أَوْ سَعْيَهُ، فَوَاللَّهِ الَّذِي
لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

[رواه البخاري ومسلم]



Jodohmu Cerminan Kepribadianmu

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud ra., beliau berkata, Rasulullah saw., menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan. ‘Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya roh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara; menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Illah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surge maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Aku, Kau, dan Semoga Menjadi Kita

“**S**aat kita menjaga hati dan terus memperbaiki diri, yakinlah kelak Allah akan memberikan kita seseorang terbaik dari-Nya. Seseorang yang la ridai.”

Ada yang masih ingat cerita film *AKU, KAU, dan KUA* yang cukup heboh itu? Atau ada yang belum nonton film *box office* soal pernikahan dan taaruf cinta tersebut?

Film tersebut mengirimkan pesan tentang pentingnya sebuah proses taaruf—saling mengenal antara calon suami dan calon istri—lebih dalam. Istilah teknis taaruf sangat dianjurkan dilakukan terlebih dahulu sebelum melangkah kepada jenjang pernikahan seperti yang ditampilkan pada film ini. Dan perlu untuk dipahami bahwa ‘taaruf’ jauh berbeda dengan istilah ‘pacaran’ walaupun tujuannya untuk mengenal satu-sama lain mengenai calon pasangan hidup.

Semua cerita yang dihadirkan dalam film ini sebenarnya sudah bukan hal yang baru lagi dalam masyarakat Indonesia, mulai dari gagal kawin, diputus karena tanpa restu orangtua, hingga mencintai seseorang yang sudah berkeluarga. Tapi dengan karakter yang banyak dan lengkap beserta



Baper: Bawa Pernikahan

permasalahan yang dihadirkan, jalannya cerita film tersebut menjadi cukup seru, ramai, dan berwarna.

Bagaimana kawan-kawan sekalian? Sudah bisa terekam kan. Dari film itu kita pasti menginginkan slogan *AKU, KAU dan KUA* atau *AKU, KAU, semoga menjadi KITA*. Dengan beragam cerita cinta serta kasih sayang kita masing-masing tentunya dengan si doi. Terus saja berdoa. Terus menjalani “taaruf” sesuai tuntunan dan pakem-pakem agama. Jangan lelah meminta pada-Nya yang terbaik, syukur-syukur dapat yang tercantik, yang terpandai, dan terkaya. Nah. Sip deh kalau gitu. *Perfecto!*

Digital Publishing TG2SC

Bismillah, Kuatkan Hati Ikuti Sunah Rasul

“Jika tidak dimulai dengan ikatan agama maka pernikahan hanya akan berbuah luka.”

Pernikahan adalah salah satu ikatan suci yang saat memulainya kita harus melakukannya sesuai dengan apa-apa yang diperintahkan oleh-Nya. Bismillah, semoga pernikahan yang ada akan membuat kita semakin dekat dengan-Nya, dan Dia akan selalu memberikan karunia-Nya dalam pernikahan yang kita jalani.

Dalam Islam, *zawâj* atau *ziwâj* atau pernikahan adalah sebuah syariat yang sangat dianjurkan di samping sebagai fitrah yang tertanam dalam diri manusia. Pernikahan juga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan menjaga keutuhan spesies manusia sebagai penduduk bumi.

Agama Islam telah menganjurkan kepada orang yang takut berzina untuk segera melakukan pernikahan. Bahkan, sebagian ahli fikih mengategorikan pernikahan sebagai ibadah karena dapat berfungsi untuk menjaga keturunan yang akan

menempati bumi ini dan menjadi media penyebaran agama Islam dari generasi tua kepada generasi muda, dan demikian seterusnya sampai hari kiamat nanti.

Di samping itu, juga karena pernikahan mempunyai dampak positif dalam memperbaiki perilaku seseorang, menyempurnakan agama dan menstabilkan kejiwaannya. Sebab, jika syahwat—nafsu seks—telah masuk ke dalam diri seseorang yang belum menikah maka ia dapat menghilangkan konsentrasi (*tarkiz*) atau membuyarkan pikiran, menutup mata dan hatinya serta mencampakkannya ke dalam jurang kehinaan dan kehancuran.

Di Indonesia sendiri ketentuan yang berkenaan dengan perkawinan telah diatur dalam peraturan perundangan negara yang khusus berlaku bagi warga negara Indonesia. Aturan perkawinan yang dimaksud adalah dalam bentuk Undang-Undang No 1 tahun 1974 dan peraturan pelaksanaannya dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP) No. 9 tahun 1975. UU ini merupakan hukum materiil dari perkawinan, sedangkan hukum formalnya ditetapkan dalam UU No. 7 tahun 1989. Sedangkan sebagai aturan pelengkap yang akan menjadi pedoman bagi hakim di lembaga peradilan agama ialah Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang telah ditetapkan dan disebarluaskan melalui Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 Tahun 1991.

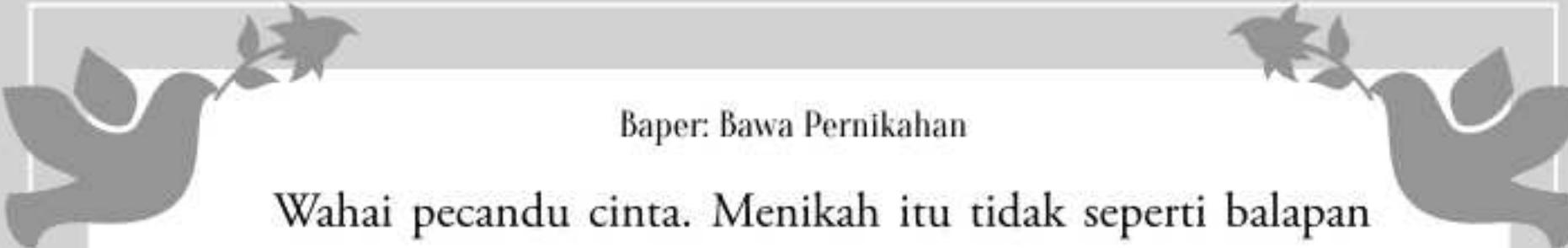
Khusus berkenaan dengan ini, KHI merupakan hukum perkawinan yang bersifat operasional. Kemudian diikuti oleh

penegak hukum dalam bidang perkawinan yang merupakan ramuan dari fikih munakahat menurut apa adanya dalam kitab-kitab fikih klasik dengan disertai sedikit ulasan dari pemikiran kontemporer tentang perkawinan dengan hukum perundang-undangan negara yang berlaku di Indonesia.

Guys, jadi itu sekilas aneka terminologi nikah dalam Islam dan landasan serta undang-undang perkawinannya di Indonesia. Kita bahas lagi yuk soal nikah ala-ala anak muda masa kini.

Pertanyaan “kapan nikah” adalah hal yang ekstrem. Apalagi ditanya saat hari raya Idulfitri dan Iduladha. *Gak enak dan gak nyaman banget!* Kenapa? Karena dapat menyebabkan galau, kurang fokus dan terprovokasi pengin cepat-cepat segera menikah. Padahal, belum datangnya pendamping hidup bukanlah suatu aib, apalagi sesuatu hal yang menyedihkan. Masih banyak hal manfaat yang bisa dilakukan di masa penantian. Sejatinya, menikah itu bukan secepatnya, tapi setepatnya.

Mengawali tema ini, penulis membawakan sebuah cerita yang diriwayatkan dalam hadis Nabi bahwa ada tiga orang yang akan mendapatkan pertolongan Allah. *Pertama*, orang yang berjihad di jalan Allah. *Kedua*, orang yang menikah demi menjaga kesucian dirinya. *Ketiga*, budak mukatab yang ingin membebaskan dirinya.” (HR. An-Nasa'i No. 3218, At-Tirmidzi No. 1655)



Baper: Bawa Pernikahan

Wahai pecandu cinta. Menikah itu tidak seperti balapan motor. Siapa yang menang duluan ia menang dan juara. Padahal yang duluan menikah itu belum tentu bahagia. Kok *gitu*? Bisa saja. Karena niat awalnya bukan karena Allah, bukan untuk ibadah, tapi karena ingin menang-menangan sama temannya. Ingin balap-balapan, pengin kejar-kejaran sama kawan kantornya. Solusinya? Jika belum menikah, persiapkan diri, *bismillah* kuatkan hati, perbaiki niat untuk mengikuti sunah Rasul saw., tersebut dan yakinlah kalau Allah *taala* pasti mempersesembahkan kepada kita jodoh terbaik pada saat yang pas dan waktu yang tepat.

Digital Publishing SG2SC

Nikah Tu Menjaga Hati dan Cile Pribadi

Dalam Al-Quran al-Hakim dilukiskan,

أَجِلَّ لَكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفِيفُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ
عَلِيمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَإِلَّا
بَاشْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرُبُوا حَتَّى يَبْيَسَ لَكُمُ الْحَيْطَ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الظَّفَرِ ثُمَّ أَتُؤْمِنُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا
بَاشْرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ خُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَعَّلُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu

fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Suami dan istri diilustrasikan laksana pakaian yang saling menutupi. Suami wajib menjaga aurat (aib) istrinya, dan begitu sebaliknya istri wajib menjaga rahasia dan kekurangan suaminya. Kelemahan kedua pasangan jangan diumbar ke khalayak banyak, segera tutupi. Jaga mulut kita masing-masing agar selalu terjalin harmonisasi antara dua insan dalam payung cinta sejati. Memang harus diakui. Ini sesuatu yang sangat sulit.

Ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan rumah tangga adalah tatkala saling berkomunikasi dengan baik, saling menjaga hati, dan saling menjaga kedekatan ibadah kepada *Illahi Rabbi*. Bila memiliki pasangan—istri—yang patuh begitu, dipastikan dalam rumah tangganya akan dicurahkan kebahagiaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw., yang artinya, “*Ada empat hal yang dapat membahagiakan seseorang. Pertama, seorang istri yang patuh (taat sama suami). Kedua, anak yang berbakti. Ketiga, saudara atau teman yang saleh. Keempat, rezeki yang ada di dalam negerinya sendiri.*” (HR. Ad-Dailami)

Setiap orang selalu mendambakan pasangan hidup yang saleh. Pria mendambakan sosok wanita salehah sebagai istrinya, dan demikian pula sebaliknya. Suami dan istri dalam bahasa Arab biasa disebut *zauj* dan *zaujah*. Secara etimologis, kata ini berarti mitra atau pasangan. Karena pola hubungan antara suami dan istri adalah pola kemitraan maka keduanya adalah saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain, saling melindungi dan saling menutupi. Dalam bahasa Al-Quran, suami adalah “pakaian” istri, dan istri adalah “pakaian” bagi suami. Pakaian mengandung makna “menutupi.” Artinya, keduanya pasangan suami istri saling menutupi aib dan kekurangan yang ada pada diri pasangannya. Inilah salah satu kriteria suami dan istri yang saleh serta salehah.

Buat yang sudah menikah. Kalau cinta jangan katakan “ini salahmu”, tapi “maafkan aku, ya”? Bukan kau “di mana” melainkan “aku di sini”. Tidak “kok bisa sih kau begitu!” tapi “aku ngerti.” Dan juga tidak “coba, seandainya kau...” akan tetapi, “terima kasih ya, kau begitu”.

Pentingnya menjaga aib masing-masing karena memang tujuan utama pernikahan adalah untuk membina rumah tangga *sakinah, mawaddah, dan rahmat* seperti yang ditegaskan dalam surah Ar-Rum ayat 21 di atas. Keluarga harus dibangun berdasarkan keimanan yang kokoh dan nilai-nilai agama yang kuat. Kriteria keluarga *sakinah* berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1999 tentang Pembentukan Gerakan Keluarga *Sakinah*, yaitu keluarga yang



Baper: Bawa Pernikahan

dipupuk atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material, terpenuhinya kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga sakinah juga dicirikan dengan terpenuhinya kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlak karimah secara agama, sosial, dan psikologis antara suami istri, dan anggota keluarganya.

Digital Publishing TG2SC
nbook

Cmalan Terkait Jodoh dan Pernikahan

Perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, demikian pula sebaliknya. Ciptaan Allah itu pastilah yang paling baik dan sesuai buat masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi lelaki, sebagaimana pasti pula lelaki adalah yang terbaik untuk menjadi pendamping perempuan karena tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Sang Pencipta pasti Maha Mengetahui kebutuhan lelaki dan perempuan serta apa yang terbaik lagi sesuai bagi masing-masing. Dia pula yang memberi petunjuk untuk tercapainya dambaan kedua jenis kelamin itu, antara lain berupa ketenangan dan ketenteraman hidup.

Berikut ini sejumlah doa yang cukup ampuh untuk dibaca dan diamalkan agar apa yang dihajatkan seperti ingin cepat dapat jodoh dan mempunyai pasangan yang damai serta rukun dan diberikan anak saleh dan salehah, semoga terkabul.

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Lovely Present for Lovely Persons

Agar mendapatkan pasangan yang saleh dan juga salehah, manusia perlu berusaha dan berdoa serta banyak beristigfar. Berikut ini, di antara doa-doa tersebut,

اللَّهُمَّ أَبْعِثْ لِي بَعْلًا صَالِحًا مِنْ فَضْلِكَ وَجُنُودُكَ وَكَرْمُكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلِّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِيهِ وَسَلِّمْ.

“Ya Allah datangkanlah kepadaku pasangan hidup yang saleh berkat kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan-Mu, Wahai Zat Maha Pengasih dari semua yang tersayang dan terkasih. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan agung kami Rasulullah Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabat-Nya.”

Berdoa agar diberikan kemantapan hati. Doa ini sering muncul di kalangan anak muda yang galau maniak di *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Instagram*,

يَا إِلَهِي وَمَلِئَكِي أَنْتَ تَعْلَمُ كُلَّ فَحَالٍ. وَمَا قَدْ حَلَّ فِيَنِي مِنْ هُمُومٍ
وَأَشْتِغَالٍ. فَتَدَارِكِي يُلْطِفِ.

“Wahai Allah, Tuhanmu yang memiliki aku. Engkaulah yang Mahatahu akan keadaanku. Dan apa yang berada dalam hatiku. Dari rasa galau/sedih/gundah gulana/resah dan kesibukanku. Maka tolonglah aku dengan kelembutan. Tentunya dengan kelembutan-Mu.”

Doa bagi perindu yang kangen kekasihnya,

فِيَ حَبَّدَا دُكْرًا لِقْلِي شِفَافَةً. إِذَا عَلِمَ الْعَشَاقُ ذَائِنَ فَقْلَنْ هَمَّ. فَإِنَّ لِقاءَ
أَخْيَابِ قَلْبِي دَوَاؤُهُ.

“Sungguh indah, menyebutnya adalah obat bagi hatiku. Jika para perindu mengetahui penyakitku maka katakan kepada mereka. Sesungguhnya perjumpaan dengan kekasih hati itulah obatnya.”

Ada doa yang cukup populer untuk menggapai cinta kepada Allah dan kita mencintai orang yang mencintai Allah pula (cinta yang sejati). Berikut ini doanya,



اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حَبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُنْفَعُنِي حَبَّهُ عِنْدَكَ. اللَّهُمَّ مَا رَفَقْتَنِي بِمَا أُحِبُّ، فَاجْعَلْهُ فُوَّةً لِي فِيمَا تُحِبُّ. اللَّهُمَّ وَمَا رَوَيْتَ عَنِّي بِمَا أُحِبُّ، فَاجْعَلْهُ فَرَاغًا لِي فِيمَا تُحِبُّ. (رواه الترمذى)

"Wahai Allah, anugerahkanlah karunia-Mu agar aku benar-benar mencintai-Mu, dan cinta seseorang yang cintanya bermanfaat bagiku di sisi-Mu. Ya Allah, sekiranya cinta yang engkau anugerahkan kepadaku adalah sesuatu yang aku cintai, maka jadikanlah ia sebagai kekuatanku sebagai apa saja yang engkau cintai. Ya Allah, apa saja yang engkau hindarkan dariku untuk aku bisa mencintainya, maka jadikanlah aku bisa melepaskannya untuk sesuatu yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidzi)

وَزَكَرْيَا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبَّ لَا تَذَرْنِي فَرُدْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhanya, 'Ya Allah, Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.'" (QS. Al-Anbiya [21]: 89)

Doa agar mendapatkan pasangan hidup dan anak-anak yang berbakti (saleh dan salehah) sebagai pelipur lara, beriman

Baper: Bawa Pernikahan

dan bertakwa kepada Allah Swt., karena pasangan sebagai penyejuk pandangan mata.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرْيَاتِنَا فَرَهْ أَغْيَرْ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِعْمَانًا

“Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), danjadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Selain itu, berikut ini doa-doa para Nabi agar istri dan anak serta keturunan kita menjadi anak yang berbakti kepada Allah

Doa Nabi Zakaria as.

رَبُّ هُبْ لَيْ مِنْ لَدُنْكَ دُرْيَةً طَيْيَةً إِنْكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” (QS. Ali Imran [3]: 38)

Doa Nabi Ibrahim as.

رَبُّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ دُرْيَتِي رَبْنَا وَتَقْبِيلَ دُعَاءِ

Lovely Present for Lovely Persons

"Ya Tuhaniku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim [14]: 40)

Doa agar Anak Menjadi Saleh dan Salehah

اللَّهُمَّ اجْعِلْ أُولَادَنَا أُولَادًا صَالِحِينَ حَافِظِينَ لِلْقُرْآنِ وَالثَّنَةِ فُقَهَاءَ فِي الدِّينِ مُبَارَكِي حَيَاتَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami anak yang saleh dan salehah, orang-orang yang hafal Al-Quran dan Sunnah, orang-orang yang paham dalam agama dibarokahi kehidupan mereka di dunia dan di akhirat."

Doa agar Anak Berbakti kepada Orangtua

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أُولَادِي وَلَا تُضْرِبْهُمْ وَوَفِّقْهُمْ لِطَاعَتِكَ وَأَرْزُقْنِي بِرَبِّهِمْ

"Ya Allah berilah keberkahan untuk hamba pada anak-anak hamba, janganlah Engkau timpakan mara bahaya kepada mereka, berilah mereka taufik untuk taat kepada-Mu dan karuniakanlah hamba rezeki berupa bakti mereka."

Doa agar Anak menjadi Pintar

اللَّهُمَّ امْلأْ قُلُوبَ أُولَادَنَا نُورًا وَحِكْمَةً وَأَهْلِهِمْ لِقَبُولِ نِعْمَةِ وَأَصْلِحْهُمْ وَأَصْلِحْ بِهِمُ الْأُمَّةَ

Baper: Bawa Pernikahan

“Ya Allah, penuhilah hati anak-anak kami dengan cahaya dan hikmah, dan jadikan mereka hamba-hamba-Mu yang pantas menerima nikmat, dan perbaikilah diri mereka dan perbaiki pula umat ini melalui mereka.”

Doa agar Anak Memiliki Pemahaman Agama yang Benar

اللَّهُمَّ فَقِهْنَا فِي الدِّينِ وَعَلِمْنَا التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, berikanlah kefahaman baginya dalam urusan agama dan ajarkanlah dia tafsir ayat-ayat Al-Quran”
(HR. Bukhari)

Doa agar Anak Sehat, Cerdas, dan Bermanfaat Ilmunya

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا صَحِيحِينَ كَامِلاً وَعَاقِلاً حَادِقاً وَعَالِمِاً عَامِلاً

Artinya, *“Ya Allah, jadikanlah ia anak yang sehat sempurna, berakal cerdas, dan berilmu lagi beramal.”*

Doa agar Anak Diberikan Perlindungan oleh Allah Swt.

أَعِنْدُهُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّائِمَةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ

“Aku memohon perlindungan baginya (sebut nama anak) dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua godaan setan dan binatang pengganggu serta dari pandangan mata buruk.” (HR. Abu Daud, Bukhari, dan Tirmidzi)

Doa agar Anak Mendapat Keberkahan

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا فِي أُمَّتِنَا وَجَمَاعَتِنَا وَأَهْلَنَا وَأَرْوَاحَنَا وَدُرُّبَاتِنَا وَأَمْوَالِنَا وَفِيمَا
رَزَقْنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Allah perbaikilah untuk kami di dalam imam-imam kami, jemaah kami, keluarga kami, istri-istri kami, anak-anak turun kami, harta-harta kami dan di dalam apa-apa (rezeki) yang Engkau berikan kepada kami dan berilah kami keberkahan dalam urusan mereka di dunia dan akhirat."

Doa Laki-laki untuk Meminta Jodoh/ Istri yang salehah

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَوْحَةً طَيِّبَةً أَخْطَبْهَا وَأَتَرْوَحُ بِهَا وَتَكُونُ حَاجَةً لِي فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Rabb (wahai Tuhanmu), anugerahkanlah kepadaku istri yang terbaik dari sisi-Mu, istri yang aku lamar dan aku nikahi sekaligus istri yang menjadi sahabatku dalam urusan agama, urusan dunia dan akhirat."

Doa wanita yang ingin dipermudah jodoh / suami yang saleh

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَوْحًا طَيِّبًا وَتَكُونُ حَاجَةً لِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ



Baper: Bawa Pernikahan



“Ya Allah (duhai Tuhanmu), anugerahkanlah kepadaku suami yang terbaik dari sisi-Mu, suami yang juga menjadi sahabatku dalam urusan agama, urusan dunia dan akhirat.”

Digital Publishing TG2/SC
nbook

It's All About Love

CINTA itu suci. Jangan kau kotori. Jangan
kamu benci

Cinta adalah fitrah manusia. Jangan nodai
kefitrahan cinta dengan perilaku tidak baik.

Jangan terburu-buru dalam mengenal cinta.
Jangan cepat pula mengutarakan suka, cinta,
apalagi sayang, mungkin itu baru rasa kagum
kamu saja kepada seseorang yang mempunyai
kelebihan.

CINTA itu lembut, tarik-menarik. Komunikasi
dua arah. Jadi harus ada balas-membalas. *Take*
and give. Bila hanya kamu yang aktif dan dia
pasif, pastikan itu bukan cinta.

Baper: Bawa Pernikahan

Cinta itu kasih sayang, bukan kasih syahwat.
Jadi, mencintailah dengan kelembutan.

Cinta tidak perlu banyak kata-kata atau
gombalan, tapi aksi nyata. Okey.

Cintailah seseorang karena Allah. Asli deh,
karena Allah saja.

Cintailah seseorang yang semakin
mendekatkanmu kepada Zat yang Mahacinta,
Zat Mahakasih dan Zat Mahasyaung. Dialah
Allah Swt.

Love is beautiful. Love is respect. Love is sense
of responsibility. Love is sense of belonging.



Love is learning how to see imperfect person perfectly.

Cinta bukan lebay. Cinta apa adanya aja.

Cinta bukan ucapan janji, tapi butuh bukti.

Yakin kamu jatuh cinta sama si doi??!
Seriously? Ahh masa sihh... Itu cuma rasa simpatik kamu aja kali ke dia.

Cinta itu bahagia, bukan sengsara. Apalagi kalau sampai sengsara banget, itu bukan cinta.

Cinta datang dari hati paling dalam. Bukan dari mata yang jelalatan.

Cinta itu murni dari hati. Bukan karena baru melihat kecantikan atau ketampanan dia sekali saja kamu langsung jatuh cinta.

Cinta... cinta... dan cinta.
Tidak ada yang lebih indah dari itu,
Tapi tidak ada yang lebih menyakitkan
dari itu juga.

Kesuksesan seseorang bisa jadi karena faktor asmaranya yang damai.

Cinta bagi wanita itu biasanya berawal dari telinganya. Cinta bagi kaum laki itu biasanya bermula dari matanya.

Cinta tak bisa dipaksakan. Biarkan dia mengalir begitu saja, alami.

Mengalahlah demi cinta. Berjuanglah demi
cinta. Peliharalah dan jagalah cinta.

Kalau cinta dan sayang, katakan saja.
Jangan dipendam.

Terserah dia mau menerima cinta kita
atau tidak.

Hak cinta adalah diungkapkan.
diterima atau ditolak itu adalah pemenuhan
hak cinta.

Kalau cinta, ungkapkan langsung di depan
orangnya. Bisa juga dengan bahasa-bahasa
tubuh (*body languages*), kode-kode
atau sinyal-sinyal baik.

Sakit banget emang kalau ditolak. Gundah
gulana banget kalau cinta kita terhempas.
Sabar, sabar, sabar.

Kalau cinta jangan main-main. Jangan
mencla-mencle. Jangan Plin-plan.
Jangan suka PHP-in (pemberi harapan
palsu) orang.

Cinta itu gugup. Salah tingkah (salting).
Deg-degan.

Cinta itu tak mau berpisah. Selalu
ingin bersama.

Cinta itu tulus, bukan modus.

Perhatian dalam cinta adalah hadiah terindah
yang dipersembahkan seseorang kepada orang
yang dicintainya.

Cinta itu malu-malu. Tidak terges-gesa. Tidak serobot-serobot atau gegabah.

Cinta rentan dengan galau.
So, kalau gak mau galau jangan terlalu cepat mengenal cinta.

Jangan sampai kita lupa waktu gara-gara virus merah jambu ini.

Saat galau dengan si doi, kita harus kontrol diri (*self control*). Biar jangan mudah larut dengan kemalasan dan *desperate*.

Kalaupun harus nolak cinta dari seseorang, tolaklah dengan baik dan bijak. Tolaklah secara halus. Jangan hancurkan hatinya.

Jangan baca apalagi gampang percaya sama ramalan dan zodiak. Be positive!

True love

Cinta adalah suatu keadaan yang memungkinkan satu ditambah satu, ditambah satu, ditambah satu bukan lagi tiga. Namun, bisa menjadi 30, 300, 3.000, 300.000, dan sampai bilangan yang tak terbatas. Selalu ada nilai tambah. Cinta yang menghebatkan, dapat menambahkan semangat dirimu untuk menjalani kehidupan.

Lebih baik dicintai. Cinta yang paling indah adalah yang tidak bersyarat dan tak bisa dijelaskan. Keindahan cinta hanya seindah hati yang mencintai.

Belahan jiwamu tidak akan pernah indah, bila engkau tak mengindahkannya.

Laki-laki yang baik akan dipantaskan dengan wanita yang baik, begitu sebaliknya.

Jika cinta harus memilih, pilihlah ia yang akan membawamu menuju jalan yang diridai-Nya.

Cinta dan luka itu tak bersekat. Oleh sebab itu, aku tak mudah mengungkapkannya. Khawatir terluka dan melukai sebelum waktunya.

Dari semua rasa yang aku punya, entah mengapa aku senang meluaskan rasa cintaku pada-Nya. Karena untuk mencintaimu, aku harus mencintai Pemilikmu dulu.

Jujur saja, aku tak mau melayani hati yang datang sesaat, lalu pergi. Aku tak mau bermain dengan cinta yang diletakkan bukan pada tempatnya.

Saat kita sakit hati karena dihina, dilecehkan atau direndahkan, jangan pernah membalas. Rasa sakit adalah cara Allah mengabulkan doa-doa kita.

Tak ada yang lebih indah dari jatuh hati pada seseorang yang diiringi dengan makin besarnya cinta kita kepada Allah Swt.

Betapa bahagianya saat kita bisa berkumpul dengan mereka yang bukan hanya membuat kita nyaman, namun juga selalu membawa kita pada kebaikan.

Bersabarlah, waktu akan menjawab siapa belahan jiwa yang sebenarnya. Akan Dia anugerahkan untuk menjadi tempat yang halal menambatkan hati dan cinta.

Cinta yang baik datang bersama kesetiaan. Hadirnya tak akan membuat diri lupa terhadap cinta yang utama, yaitu cinta pada-Nya.

Terimalah apa-apa yang telah Allah berikan, meski hal itu bukan yang kita inginkan, karena Allah lebih tahu apa yang benar-benar kita butuhkan.

nbook
Digital Publishing TG2/SG

It's All About Woman

Wanita adalah makhluk suci, lembut hatinya, jiwanya kadang gampang rapuh, mudah menangis, tapi acap kali dia lebih tegar dari kaum Adam.

Logika wanita kadang tak bisa dimengerti. Begitulah keunikan wanita.

Wanita paling gak mau dibohongi. Dia paling benci dikhianati.

Kita selaku kaum lelaki harus paham dengan psikologis mereka. Karena wanita ingin dimengerti.

Baper: Bawa Pernikahan

Bila kau sedang pedekate, jangan sekali-kali kau terekankan luka di hatinya.

Sesekali menghilanglah. Jangan ngasih kabar terus ke wanita gebetan elo itu.

Sesekali menghilanglah. Jangan ngasih kabar terus ke wanita gebetan elo itu.

Buat wanita yang masih single. Cinta itu ibarat kupu-kupu. Makin kau kejar pria single, makin ia menghindar. Tapi bila kau biarkan ia terbang, ia akan menghampirimu di saat kau tak menduganya.

Wanita paling gak suka dicuekin.

Semua wanita berpotensi jatuh cinta kepada lawan jenisnya. Bahkan cenderung ada yang lebih cepat jatuh cinta.

Duhai wanita bidadari surga, mohon maafkan pria yang mungkin pernah membuat kalian kecewa, terluka dan patah hati.

Mari saling sabarlah, berjiwa besarlah ketika sudah jatuh cinta, wahai wanita!

Mari saling sabarlah, berjiwa besarlah ketika sudah jatuh cinta, wahai wanita!

Wanita salehah ialah wanita yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada.

Ketahuilah wahai pria dan wanita! Saat masing-masing kita sudah maksimal berikhtiar, maka biarkan “doa” dan “takdir” berbicara di langit Allah.

Kita tidak akan pernah tahu, usaha yang ke berapa yang akan berhasil meluluhkan hati wanita.

Wahai segenap wanita, hargailah usaha laki-laki. Terkadang kamu tidak tahu apa yang ia lalui hanya untuk membuatmu bahagia. Kamu tidak tahu, apa saja yang telah ia lakukan agar kamu tersenyum.

Wahai wanita *single*, tatkala kamu mengagumi seseorang, sisakan ruang di dalam jiwamu untuk menerima kekurangannya agar kelak kamu tak kecewa.

Wahai kaum perempuan, jangan mengabaikan cinta lelaki sederhana yang baik, hanya karena sekarang banyak yang menginginkan dirimu.

Untuk segenap gadis,
Berlapang hatilah menerima kedatangan
pria *single*, saleh, baik, meskipun
sederhana asal berpenghasilan (*gak* mesti
berpenghasilan tetap), dan berjuanglah
bersamanya membangun keluarga
bahagia, SAMARA!

Sakitnya orang yang dikhianati itu penting,
supaya dia tidak merindukan
seorang pengkhianat.

Duhai para bidadari surga (wanita salehah). Bila kalian pernah putus cinta,
batal lamaran, dan gagal menikah,
janganlah putus asa. Ada Allah yang
mampu mengubah segalanya.

Wahai wanita, siapa pun kalian di masa lampau, bukan berarti kalian tidak berhak untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

Wahai wanita salehah. Hidup ini terasa berat bagi mereka yang selalu mengeluh dan tak pernah mau bersyukur.
Bersabarlah, tabahlah.

Cintailah siapa saja yang engkau kasihi, tetapi jangan lupa bahwasanya engkau akan berpisah dengannya.

Inner beauty itu penting bagi wanita. Tidak hanya cantik secara fisik, melainkan juga bagus kepribadiannya dan pola pikirnya.

Tak perlu menjadi orang lain, cukuplah
menjadi diri sendiri dan fokus
mengembangkan segala potensi yang ada.

Jadilah cantik yang sederhana.
Kesederhanaan yang mengagumkan
karena ketaatanmu pada-Nya.

Jangan berlaku tidak sopan kepada wanita
karena darinya lahir anak
pengubah dunia.

Bagi seorang perempuan, mendapat
perhatian sekecil apa pun dari orang yang
ia cintai adalah tak ternilai harganya.

Ciri khas seorang wanita salehah adalah ia
mampu menjaga pandangan dan kesucian
dirinya. Wanita salehah menjadi penyejuk
suaminya.

Baper: Bawa Pernikahan

Setiap manusia punya rasa cinta
Yang mesti dijaga kesuciannya
Namun adakala insan tak berdaya
Saat dusta mampir bertakhta...

Kuinginkan dia yang punya setia
Dan mampu menjaga kemurniannya
Saat ku tak ada
Ku jauh darinya
Amanah pun jadi penjaganya...

Hatimu tempat berlindungku
Dari kejahatan syahwatku
Tuhanku merestui itu
Dijadikan engkau istriku
Engkaulah... bidadari surgaku...

Tiada yang memahami segala kekuranganku
Kecuali kamu bidadariku
Maafkanlah aku dengan kebodohanku
Yang tak bisa membimbing dirimu
Hatimu... tempat berlindungku
Dari kejahatan syahwatku
Tuhanku merestui itu
Dijadikan engkau istriku
Hatimu.. tempat berlindungku



It's All About Woman

Dari kejahatan syahwatku.
Tuhanku merestui itu
Dijadikan engkau istriku
Engkaulah... bidadari surgaku

Bidadari surgaku.

Bidadari Surga
Ustadz Jefry al-Bukhori

Digital Publishing TG2SC
nbook

nbook
Digital Publishing TG2/SG

It's All About Taaruf

Jodoh sudah ada yang mengatur. So,
deketin saja yang mengaturnya.
Dialah Allah.

Terus berfokus memperbaiki diri agar
jodohnmu juga dari kalangan orang baik.

Akhhlak terpuji (*akhhlak mahmudah*) sangat
penting dalam menyatukan dua hati.

Kalau sedang taarufan, jangan
menyerahkan seratus persen hati kita
ke dia. 99 % itu ke Allah, dan sisanya
untuknya.

Jodohmu itu sebenarnya sudah ada,
bahkan dia sudah di depan matamu.
Tapi mengapa kamu mencari yang jauh.

Prioritaskan soal agama dalam memilih
pasangan hidup. Karena itu akan berlanjut
di akhirat kelak.

Semua sudah ditetapkan Allah. Jangan
terlalu kecewa dengan taarufmu
yang gagal.

Terkadang dalam hidup ini kamu
harus dikecewakan dulu, sampai kamu
dipertemukan dengan jiwa-jiwa lembut
yang menghormatimu.

Berkali-kali gagal untuk menjalin
percintaan bukanlah masalah besar. Yang
penting kamu sudah pernah mencoba.

Tidak usah balas dendam kepada
orang yang sudah berani menyakitimu.
Pasrahkan ke Allah saja.

Ini hidupmu. Jalani hari-hari bahagiamu
dengan dia yang baru, tanpa harus
menoleh ke belakang.

Kalau jodoh, pasti cepat prosesnya.
Pun sebaliknya.

Yakinlah kalau kamu baik, pasti jodohmu
orang baik juga, begitu sebaliknya.

Jodohmu itu adalah cermin sisi
kepribadianmu.

Bagi cowok, tidak ada kata telat dalam
pernikahan. Sebaliknya, bagi cewek
di masa sekarang ini menurut sebuah riset
jangan di atas umur 30.

Hari gini, ketampanan pasti kalah
dengan kemapanan.

Terimalah dia apa adanya saja. *Someone special* yang terus berproses menjadi lebih baik.

Yakini saja sesuatu yang sudah ditetapkan menjadi milik kita, Allah tidak akan membiarkannya menjadi milik orang lain.

Jangan buru-buru membuat kesimpulan terhadap seseorang, apakah dia layak bersama kita. Karena sejatinya jodoh adalah atas rida Allah.

Jodoh itu dijemput. Tidak datang sendiri begitu saja.

Apabila kita ingin mendapatkan jodoh yang berkelas maka naikkan kelas kita terlebih dahulu.

Bukan jodoh sempurna yang kita tunggu. Siapa pun yang sudah bersama kita, selayaknya kita jadikan jodoh yang sempurna.

Berpikirlah positif jika kalian tidak ditakdirkan berjodoh.

Jika kalian ragu-ragu melangkah ke pernikahan setelah proses lamaran (*khitbah*), lebih bagus dipikirkan sejenak.

Jika kalian ragu-ragu melangkah ke pernikahan setelah proses lamaran (*khitbah*), lebih bagus dipikirkan sejenak.

Dalam menjalani proses taaruf, ada satu hal yang penting dicatat. Jangan mencoba main-main dengan hati.

Selama belum ada lamaran (*khitbah*), baru sekadar taaruf cinta, kita harus saling menjaga perilaku. Jangan update status sembarangan di media sosial.

Yakin. Yakin. Dan yakin. Kalau gak yakin, proses melewati taaruf cinta menuju lamaran sang gadis (*khitbah al-nisa*), tidak akan terjadi.

Gelombang godaan mantan sangat besar di saat kita sudah menjatuhkan satu pilihan. Lupakan masa lalu!

Kecewa wajar-wajar saja kalau gagal menuju acara lamaran. Jangan lebay tidak mendewasakan diri.

Kesedihan yang dialami wanita akibat putus cinta bisa mengubah kegiatan sel otak mereka. Ada penurunan mendadak dalam aktivitas sel otak makanya mereka lebih mudah emosi dan marah-marah.

Tawakallah akan Qada dan Qadar (ketetapan Allah) soal pendamping hidup kita. Keharmonisan berumah tangga itu penting. Panggillah pasanganmu dengan panggilan yang baik.

Mari berpikir jernih dan sehat. Ideal bagus dalam mencari pasangan, tapi realistik adalah sempurna.

Terus istikarah, terus salat hajat dan tahajud. Semuanya bisa saja terjadi sebelum ada janur kuning melengkung.

Ya Allah, kalau memang dia jodohku,
tolong dekatkan. Kalau bukan, mohon
jauhkan dariku.

Jangan nanya terus-terusan seseorang
kapan nikah, tapi doain aja yang terbaik.

Menikah adalah dambaan semua orang,
terutama bagi mereka yang sudah
waktunya berumah tangga. Tapi, kenyataan
kadang tak sesuai harapan.

Menikah itu bukan secepatnya,
tapi setepatnya.

Menikah itu sebenarnya murah, cuman
gengsinya yang mahal.

Jangan mencoba ganggu seseorang yang
sudah dilamar. Dan menikahlah untuk
seumur hidup satu sekali.

Daftar Referensi

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2012. Jilid 6, Juz 16, 17, dan 18, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, Urusan Agama Islam dan Bimbingan Syariah (Urais) Kementerian Agama RI.
- Al-Maktabah Al-Syamilah (hadis digital) versi ketiga.
- Al-Syaikh, Badwi Mahmud. 2010. *100 Pesan Nabi untuk Wanita*. Bandung: Mizania.
- Ar-Romli, Syaikh Syamsuddin bin Muhammad bin Ahmad. 1994. *Ghâyatul Bayân Syarah Matan Zubad ibn Ruslân*. Beirut Lebanon: Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, 2001 *Ulama yang Tidak Menikah (al-'Ulama al-'Uzzab)*. Edisi terjemahan oleh Fathur Razi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2009. *Fiqih Munakahat; Khitbah, Nikah, dan*

Baper: Bawa Pernikahan

- Talak (edisi terjemahan), penerjemah: Dr Abdul Majid Khon. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Dwi Anggraeny, Octavia Devalucia. 2017. *Pernikahan Generasi Millenial: Seni Pacaran Setelah Menikah*. Jakarta: Quanta Elex Media.
- Muhammad, KH. Husein. 2015. *Memilih Jomblo*. Yogyakarta Jawa Tengah: Zora Book.
- Nurdin, Nasrullah dan Ahmad Syaikhu, 2016. *Mereguk 50 Pesan Ilahi yang Dahsyat*. Jakarta: Emir Erlangga.
- O Solihin, 2016. *Jomblo's Diary*. Depok: Gema Insani Press.
- Syarifuddin, Amir, Prof. Dr. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sodiq, Burhan. 2008. *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta !* Sukoharjo Jawa Tengah: Samudera.
- Suminar, Hj. R. Adjeng Ratna SH., MM, 2002. *Cara Bijak Mengatasi Realitas Hidup Remaja Muslim*, Jakarta: Azan.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Tangerang: Lentera Hati.
- , 2014. *Jilbab; Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Tim Peneliti Badan Litbang dan Diklat, 2016. *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat Masyarakat Muslim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.



Daftar Referensi

- Tim Majalah, 2016. *Silaturahim*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia No 6.
- Tim Penyusun *Al-Tafsir al-Wajiz* (tafsir ringkas), 2016. Jilid 2. Jakarta: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (al-Tafsir al-Mawdu'i)*, 2009. Jilid 3. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun, *Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*. 2016. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Sumber Internet, Youtube, dan Media Sosial

Chatting dengan YM (Yusuf Mansur), ANTV, Program Ramadhan, Youtube.

#DearMuslimah dalam IG @qultummedia

#DearMuslimah, Menikah bukan secepatnya tapi setepatnya, dalam IG @qultummedia

Film "AKU, KAU dan KUA, via Youtube

#JatuhCintaTakPernahSalah, dalam IG @qultummedia

#Jangan2KitaBerjodoh karya Sobar D. Prabowo, dalam IG @qultummedia

#BeraniBerhijrah dalam IG @qultummedia

Instagram/IG @akadnikah

Baper: Bawa Pernikahan

IG @marioteguh

IG @ridwankamil

IG @sabdaperubahan

IG @qultummedia

#MenikahSaja dalam IG @qultummedia

Kumpulan Ceramah Dr KH Zainuddin MZ, via Youtube

Kumpulan Ceramah Uje Al-Bukhari, via Youtube

Tweet #DearMuslimah

Tweet #TheRealMuslimah

Tweet #Jangan2KitaBerjodoh

@muslimah_talk

@suami.istri.bahagia

Mario Teguh, video *Golden Ways* Metro TV

NU Online

Twitter #NikahAsik dan Instagram @nikahasik

Twitter@MTLovenHoney

#TheRealMuslimah Arif Rahman Lubis dalam IG @qultummedia

Video Youtube.com/MarioTeguh TV

Wisata Hati ANTV bareng Ustadz Yusuf Mansur

[www.Facebook.MarioTeguh.asia](#)

[www.RedMario.com](#)

Biodata Penulis



Nasrullah Nurdin Jasan, SS., Lc., M.Hum. Itulah nama lengkapnya. Putra asli Jakarta, Betawi *tulen* ini lahir di wilayah Kembangan Selatan, Jakarta Barat, 30 tahun silam, tepatnya pada tanggal 10 Desember 1987. Anak pertama dari tiga bersaudara ini adalah putra satu-satunya dari pasangan Ustaz. H. Nurdin Jasan dan Ustazah. Hj. Syamsiah Saman.

Lulusan terbaik Sarjana bidang Hadis dan Ulumul Hadis dengan yudisium *Jayyid Jiddan* (Sangat baik) pada Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences Ciputat tahun 2010 di bawah bimbingan

Prof. Dr. KH Ali Mustafa Ya'kub, MA. dan Sarjana terbaik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 dengan predikat *Cumlaude*. Pernah meraih Juara III Musabaqoh Qiroatul Kutub (Lomba Baca Literatur Kitab Kuning) se-Provinsi DKI Jakarta tingkat/kategori al-Marhalah al-'Ulya (*Excellent*) pada tahun 2008.

Sejumlah Beasiswa dan Prestasi Penghargaan (*scholarships and achievement awards*) telah diraihnya, yaitu:

- Tahun 2005–2006, Penghargaan Santri/Siswa terbaik Ponpes Al-Hidayah Basmol Jakbar
- Tahun 2007, mendapat scholarship (beasiswa) The Habibie Center Kemang Jaksel
- Tahun 2007, mendapat beasiswa dari Yayasan Beasiswa Prov DKI Jakarta
- Tahun 2008, mendapat beasiswa dari Yayasan Supersemar Jakarta
- Tahun 2009, mendapat beasiswa dari Women International Club Jakarta
- Tahun 2010, mendapat beasiswa dari Kedubes India Jakpus
- Tahun 2011, mendapat sponsor dari *Embassy of Saudi Arabia* dan Kemenag RI Pusat
- Tahun 2012–2013, mendapat tugas ke sejumlah wilayah Indonesia
- Tahun 2014, mendapat *Student Achievement Award* dari Rektor UIN Jakarta



Biodata Penulis

- Tahun 2015, mendapat beasiswa Tesis dari Yayasan Supersemar dan BAZIS Prov DKI Jakarta
- Tahun 2015, peserta Indonesia Award program PT Astra International
- Tahun 2013—sekarang bekerja di Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Pusat
- Tahun 2016, menjadi Wisudawan S2 tercepat FAH dan Terbaik se UIN Jakarta dari 1.008 Wisudawan untuk kategori prestasi Non Akademik, pada Wisuda ke-101, 21 Agustus 2016 kemarin.

Alhamdulillah masih aktif menulis di sejumlah website, buletin kampus, koran nasional, majalah, jurnal ilmiah nasional terakreditasi LIPI, dan peserta simposium Internasional tentang *Cultural Heritage and Philology* di Jakarta. Menjadi moderator acara *Book Launching* di *Islamic Book Fair* 2014 dan seminar nasional di Kampus UIN Jakarta 2015. Pengisi Khatib Jumat dan Salat Idulfitri dan Iduladha di sejumlah Masjid Metro TV Jakarta Barat dan Tangerang. Penerjemah Asing Arab-Indo dan Indo-Arab pada tamu Halaqoh Ulama ASEAN 2016. Director of Anas Corner West Jakarta, Sekretaris Falakiyah Pengurus Wilayah NU DKI Jakarta (2016), Bendahara Lembaga Falakiyah PWNU DKI (2017), dan segudang aktivitas lainnya. Belakangan menjadi pemakalah simposium internasional di Hotel Lor International, Bogor, 18–21 Juli 2017. Terbaru lagi, menjadi

Reporter Liputan Acara Pameran Museum Expo di Sribaduga Bandung tentang Edukasi ke Al-Qur'an, Jawa Barat 26–27 Agustus 2017.

Sejumlah karya buku yang telah dipublikasikan baik pribadi maupun *team work* dan masih dalam proses penerbitan.

- *Mushaf Al-Burhan Khusus Wanita dan Tajwid Color full, (sebagai Proofreader)*
- *Kepompong Ramadhan Republika (bersama Tim)*
- *Berdakwah di Papua, Kota Injil (belum diterbitkan)*
- *Approaches on Islamic Studies (belum diterbitkan)*
- *Kajian Islam Kontemporer, belajar dari sumbernya (belum diterbitkan)*
- *Mukjizat Amalan Harian (belum diterbitkan)*
- *Jaringan Pemikiran Hadis Mesir – Indonesia*
- *Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan (2015)*
- *Mereguk 50 Pesan Ilahi yang Dahsyat* (terbit di Erlangga, 2016)
- *Semantik Arab: Studi Kasus Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an (2017)*
- *Terorisme dan Teks Keagamaan* (Tesis 2016)
- *Baper (Bawa Pernikahan 2017) yang sedang dibaca ini*
- *Prof. Dr. KH Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional (2016)*
- *Luruskan Sajadahmu, Allah Luruskan Hidupmu* (sedang proses finishing, *belum diterbitkan*)

nbook
Digital Publishing TG2/SG

Baper

(Bawa Pernikahan)



"Buku yang bagus. Sangat mengharukan dan memotivasi sampai ke hati.
Sukses terus mas Nasrullah Nurdin, SS., Lc., M.Hum."

Astrie Ivo

Aktris Layar Lebar, dan TV Nasional,
Motivator Muslimah Indonesia, Pendakwah

"Buku ini mengajak kita untuk menjaga diri dan kesucian cinta hingga
dihalalkan nanti. Ditulis secara ringan, namun padat berisi hingga mudah
dipahami dan tentunya dilaksanakan oleh para pembaca. Barakallahu fiik!
Selamat membaca."

Ustazah Oki Setiana Dewi, M.Pd.

Aktris, Pendakwah, Artis Layar Lebar, Muslimah Fashion Desginer

"Keren abis bahasan buku ini. saya rekomendasikan untuk dibeli dan dibaca.
OKE OCE mas Nasrullah, M.Hum."

Sandiaga Salahuddin Uno, M.B.A.

Wakil Gubernur DKI Jakarta dan Pengusaha Nasional



@quantabooks



Quanta Emk



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-602-04-4951-7



717101903

